

Saimun, M.Si & Hanafi,.M.PdI

MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA



MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA

Penulis :

Saimun S.Ag, M.Si

Hanafi, S.Ag.M.PdI

Editor :

Syamsuddin, M.Pd

Desain Cover:

Elhikam Press Lombok

Edisi Pertama; Maret 2020

Diterbitkan oleh :



CV ELhikam Press Lombok

Jalan Matahari Raya Blok E No 11 Mavilla Rengganis

Desa Baju, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat NTB

e-mail: elhikampresslombok@gmail.com

HP/WA 087865227606

ISBN : 978-6027-644-56-4

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga pada penerbitan buku yang berjudul “Motivasi Berprestasi Mahasiswa” ini dapat diselesaikan dalam penerbitannya setelah berbagai tahapan yang sangat panjang dimulai dari proses penelitian hingga penyusunan laporan dan hingga masuk pada proses publikasi yang lebih akuntabel. Semoga dapat bermanfaat untuk segenap pembaca terutama bagi siapa saja yang ingin memasuki identitas akademik baru sebagai mahasiswa, karena identitas mahasiswa menjadi suatu hal yang bergensi bagi generasi muda di tengah-tengah masyarakat. Periode inilah yang menjadi periode pencarian jadi diri sebagai anggota masyarakat sehingga periode ini menjadi momentum penting untuk menunjukkan jadi diri sebagai generasi yang berprestasi.

Prestasi pada masa pendidikan di perguruan tinggi sama juga halnya dengan tingkatan pendidikan sebelumnya yang memiliki aspek ekstra kurikuler dan prestasi akademik. Dalam buku ini akan mengungkapkan kedua ranah prestasi bagi

mahasiswa tersebut dan dimanakan prestasi dominan dari keduanya, serta apa saja yang dapat menentukan kedua prestasi sebut. Apa yang diperoleh kesimpulan dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang memenuhi standar ilmiah sehingga penulis yakin untuk dapat dipergunakan oleh semua pihak yang memerlukannya.

Dalam penerbitan buku ini banyak sekali sumbangsih pemikiran dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu sehingga penulis hanya bisa berdo'a semoga semua kontribusi dan masukannya selama ini dibalas oleh Allah SWT sebagai amal soleh dan amal jariyah yang diterima di-Nya.

Akhirnya penulis sadar bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat terbuka untuk menerima kritik saran yang knstruktif demi kesempurnaan di waktu yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar isi ~ v

Bagian Pertama:
PENDAHULUAN ~ 1

Bagian Kedua :
KONSEP BELAJAR DAN PRESTASI ~ 19

- A. Belajar dan Prestasi Belajar ~ 19
- B. Motivasi Berprestasi ~ 29
- C. Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler ~ 39
- D. Hipotesis ~ 60

Bagian Ketiga:
METODE PENELITIAN ~ 62

- A. Identifikasi Variabel ~ 62

- B. Definisi Oprasional ~ 63
- C. Subyek Penelitian ~ 67
- D. Alat Pengumpul Data ~ 69
- E. Rancangan Jalannya Penelitian ~ 87
- F. Teknik Analisis Data ~ 91

Bagian Keempat :

FAKTOR-FAKTOR PRESTASI MAHASISWA ~ 95

- A. Hasil Penelitian ~ 95
 - 1. Hasil Uji perasyarat Analisis ~ 95
 - a. Uji Normalitas Sebaran ~ 95
 - b. Uji Homogenitas Variansi ~ 96
 - c. Uji Lineritas Hubungan ~ 97
 - 2. Hasil Uji Hipotesis ~ 98
 - a. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial ~ 98
 - b. Hasil Uji Analisis Regresi Umum ~ 100
 - c. Hasil Uji-t ~ 101
 - d. Hasil Penelitian Lainnya ~ 102
- B. Pembahasan ~ 106

Bagian Kelima:

PENUTUP ~ 113

DAFTAR PUSTAKA

Bagian Pertama: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Amanat yang tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 bahwa pemerintah harus berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sitem pendidikan nasional yang pelaksanaanya diatur dengan Undang Undang Dasar 1945 merupakan suatu indicator bahwa pendidikan mempunyao peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara.

Langkah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, perguruan tinggi sebagai salah satu instrument pendidikan nasional diharapkan mampu menjadi pusat penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan mamfaat yang bertujuan meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (penjelasan PP No 30 tahun 1990).

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari system pendidikan nasional mempunyai dua tujuan umum sebagaimana tercantum dalam pasal 2 peraturan pemerintah no 30 tahun 1990 yaitu: (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian, (2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu untuk meninggikan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Mahasiswa sebagai peserta didik dan generasi muda mempunyai kedudukan dan perana penting dalam pembangunan nasional. Sedangkan perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara formal disertai tanggung jawab dan tugas menyiapkan

menyiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan kerja sama yang baik antara mahasiswa dan perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan tenaga ahli dan tenaga terampil yang berprestasi dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia guna tercapainya tujuan pembangunan nasional seutuhnya. Senada dengan hal tersebut Garity dan Butts (1984) berpendapat bahwa mahasiswa merupakan salah satu bentuk investasi masyarakat di bidang pendidikan. Oleh karena itu perguruan tinggi dituntut dapat mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang bermamfaat bagi kehidupan mahasiswa di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan dengan jelas bahwa pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu Negara. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa maju mundurnya suatu Negara banyak ditentukan oleh pendidikan bangsanya. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai ilmu dan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Ini berarti pendidikan adalah unsur yang mempunyai andil yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, tingkat atas bahkan perguruan tinggi adalah prestasi belajar para terdidik. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat menarik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar di harapkan para terdidik pada sekolah maupun perguruan tinggi diseluruh Indonesia dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Artinya prestasi belajar yang di capai peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pendidikan merupakan indikator dasar keberhasilan atau kegalan suatu pendidikan.

Merujuk dari hal tersebut maka prestasi belajar selalu menjadi perhatian pokok dari para pengelola dan Pembina suatu pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah atau pendidikan tinggi. Pada dasarnya prestasi belajar merupakan gambar dari taraf penguasaan terhadap semua materi yang di pelajari oleh para terdidik, atau menunjukkan tinggi rendahnya mutu hasil belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan berdasarkan prestasi yang di capai oleh terdidik.

Era pembangunan Indonesia dewasa ini menuntut adanya inovasi dan produktivitas di segala bidang (Defnaker, 1989). Untuk mencapai tuntutan tersebut di harapkan

manusia Indonesia mempunyai motivasi berprestasi dan disiplin yang tinggi di segala bidang karena kedua indikator ini di perlukan agar manusia Indonesia dapat menguasai teknologi canggih seperti Negara-negara maju lainnya yang menekankan motivasi berprestasi dan disiplin. Senada dengan pendapat tersebut McClelland (1987) mengatakan bahwa motif berprestasi paling menentukan dalam bersikap disiplin oleh karena itu motif berprestasi perlu di tingkatkan karena memberikan mafaat dan sumbangan yang besar dan keberhasilan serta disiplin pada suatu Negara berkembang seperti Indonesia.

Untuk mengatulisasikan kedua indikator tersebut maka peranan lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah sangat di harapkan, karena melalui disiplin terhadap tata tertib sekolah serta peranan motivasi berprestasi bagi para siswa maupun mahasiswa sangat di perlukan. Pembentukan sikap disiplin ini tidak saja berasal dari dalam keluarga saja tetapi juga disiplin di sekolah yaitu disiplin terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan tugas yang menuntut siswa atau mahasiswa untuk melaksanakan setiap tugas yang mengandung resiko hukuman bagi yang melanggar dan hadiah bagi melaksanakan dengan baik. Hukuman bagi siswa atau

mahasiswa dapat merupakan pengahambat untuk tercapainya perestasi, sedangkan hadiah cenderung memacu tercapainya suatu prestasi sehingga bagi siswa maupun mahasiswa yang di dorong oleh motifasi berprestasi mempunyai kecendrungan melaksanakan atutarn berupa tata tertib sekolah (pujdibudojo, 1999).

Walgito (1993) mengatakan bahwa motivasi sangat besar peranannya dalam belajar. Artinya inteligensi bukan satu-satunya indicator keberhasilan pendidikan seseorang. Jadi tidak jarang hasil belajar kurang baik, tidak kerana inteligensinya kurang baik, tetapi justru motivasinya yang kurang mendukung. Dari pendapat ini terlihat jelas bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dan turut mempengaruhi tercapainya tujuan belajar, sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya siswa yang motivasi berprestasinya rendah kemungkina akan renadah pula prestasi belajarnya. Hal ini karena siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai tedensi untuk selalu berusaha dan bekerja lebih keras sebagai upaya untuk mencapai tujuan,

mempunyai daya juang yang tinggi dan pantang menyerah, memiliki sifat optimism serta selalu ingin tampil lebih berhasil dan lebih unggul. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Wiener (1972) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya selalu bekerja lebih keras, suka tegas-tegas yang menantang dan memiliki akademik yang tinggi pula.

Melihat fenomena di atas maka motivasi berprestasi perlu dikembangkan dalam setiap jenjang pendidikan baik formal, informal atau non formal karena mempunyai sumbangan yang besar dalam mendorong siswa bersikap disiplin dan berprestasi tinggi.

Penelitian pendidikan merupakan salah satu upaya yang dirahkan guna meningkatkan hasil belajar dan kualitas mahasiswa serta menemukan serta variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Sampai tahun 1970-an sebagian peneliti masih berkeyakinan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh factor bawaan (*intake*) seperti karakteristik sosio-ekonomik, ras, latar belakang keluarga dan factor material seperti ukuran kelas, sekolah, besarnya anggaran, perpustakaan, dan perlengkapan, namun pada era 1980-an muncul temuan-temuan baru yang menolak

argument 1970-an tersebut. Misalnya Fuller (1996) dalam Arismunandar (1996) menyimpulkan sumber daya yang terbatas sekalipun, organisasi sekolah mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar siswa, terlepas dari pengaruh faktor latar belakang keluarga.

Jadi jelas bahwa selain motivasi berprestasi sebagai salah satu indikator pendukung yang mempengaruhi prestasi belajar, juga terdapat faktor lain yang bersifat eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu dan faktor ini tergolong faktor sosial. Faktor ini sering disebut sebagai kegiatan organisasi ekstra kurikuler yang mengajarkan bagaimana berorganisasi dan bermasyarakat akan tetapi dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler juga melatih dan membiasakan individu untuk berwawasan seluas-luasnya, berdisiplin, berkreasi, berinovasi dan berbudi pekerti yang luhur.

Keberhasilan kegiatan sebuah organisasi ekstra kurikuler bergantung pada banyak hal, di antaranya adanya dukungan dan partisipasi para anggotanya. Davies (1967) berpendapat bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu kelompok dan membagi tanggung jawab bersama di antara mereka.

Berdasarkan pengertian partisipasi tersebut maka partisipasi pada hakekatnya adalah keterlibatan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan di sini mempunyai bobot yang tingkatannya bervariasi. Variasi bobot tingkat keterlibatan ini dimulai hanya sekedar ikut samapai dengan keterlibatan mental dan emosional. Penjelasan terdahulu menyatakan bahwa organisasi ekstra kurikuler memepengaruhi prestasi belajar mahasiswa maka bobot partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler jugak akan memberikan gambaran tingkat prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi bobot partisipasinya maka akan semakin besar peluang prestasi belajarnya, begitu sebaliknya semakin rendah bobot partisipasinya mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler maka kecil kemungkinan prestasi belajarnya.

Berbicara tentang persepsi maka jika persepsi dikaitkan dengan hubungan antara partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dengan prestasi belajar, maka dapat perbedaan persepsi di antra para mahasiswa. Ada sebagian mahasiswa berpresepsi bahwa persepsi mahasiswa dalam kgiatan organisasi ekstra kurikuler akan menghambat kegiatan belajar yang tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar, tapi ada sebagian sekelompok mahasiswa justru

berpersepsi bahwa partisipasi mahasiswa dalam kekuatan organisasi ekstra kurikuler akan menunjang keberhasilan prestasi belajar karena dalam kegiatan tersebut bukannya saja mengajarkan bagaimana berorganisasi tapi juga berkeras, berwawasan seluas-luasnya dan berdiskusi. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan persepsi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dengan prestasi belajar.

Dalam kaitannya dengan jenis kelamin, manusia dibedakan menjadi suatu dikotomi, dari segi biologisnya menjadi laki-laki dan perempuan. Secara psikologis, dikotomi tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Sejak dahulu kaum perempuan dikenal memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi pada saat ini kaum perempuan memiliki peran ekstar selain sebagai ibu rumah tangga. Di Indonesia pemerintah secara politis saat ini semakin leluasa memberikan peran dan ruang gerak pada perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, yang dijabarkan dalam pasca tugas wanita yaitu (1) sebagai istri dan pendamping suami, (2) sebagai pendidik dan Pembina generasi muda, (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga, (4) sebagai pekerja yang menambah penghasilan Negara dan (5) sebagai anggota organisasi masyarakat, Abdullah (dalam pudjibudojo, 1999).

Dalam perkembangan selanjutnya, anatar lain Nampak dalam sosialisasi bahwa perempuan umumnya lebih patuh atau *submissive*, konservatif, emosional subjektif, pasif, kurang kompletif, kurang logis, berorientasi ke rumah, berperasaan peka, kurang percaya diri, tidak terlalu ambisius, kurang terbuka, lebih religious sedangkan laki-laki bersikap asertif, mandiri, berorientasi pada prestasi, agresif, rasional, objektif, berfikiran logis, mudah mengambil keputusan, suka berpetualang, kompetitif, lebih percaya diri dan lebih merasa superior daripada perempuan (Lerner & Spanter, 1980). Hal-hal diatas, merupakan ciri-ciri khusus dari penampilan , sifat serta sikap feminisme dan maskulin yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelamin individu, Adanya perbedaan sifat dan sikap karena perbedaan jenis kelamin ini, secara psikologis dapat pula mempengaruhi motivasi berprestasi, partisipasi dan prestasi bwlajar.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin di kaji dan dijelaskan melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dengan prestasi belajar mahasiswa, dan apakah ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang prestasi belajar telang seiring dilakukan bahkan banyak mendapat perhatian lewat lembaga pendidikan tinggi. Sebagian besar terfokus pada hubungan antara intelegensi dan prestasi dengan pandanagn bahwa intelegensi merupakan diterima prestasi belajar. Penelitian tentang prestasi belajar yang terfokus pada intlegensi sebagai diterminan prestasi belajar di antaranya dilakukan oleh (1) Makuling (1993) menegnai hubungan antara Nem SMA, intelegensi, motivasi berpretasi dan percaya diri dengan prestasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Tadulako palau dengan hasil penelitian bahwa peran skor inteligensi ada kesejajaran denagan prestasi belajar mahasiswa, maka inteligensi mempunyai kaitan yang cukup kuat dengan prestasi belajar; (2) Enjang Sudarma (1993) menegnai peranan Nem SMP, tes inteligensi dan tes matematika dalam prestasi belajar di sekolah menengah umum tingkat atas (SMA) Negeri kelas 1 kota madya Bandung dengan hasil bahawa ada korelasi antara inteligensi dengan prestasi

belajar; (3) Nursismin (1998) tentang validitas prediktif rapor SLTP, nilai SLTP dan nilai inteligensi terhadap terhadap prestasi belajar siswa SMU Negeri 5 Ujung Pandang dengan hasil bahwa nilai inteligensi memiliki hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar siswa pada catur wulan 1,2,3 dan 4; (4) Danuri (1991) tentang hubungan status gizi, inteligensi dan konsep diri dengan prestasi belajar pada para siswa sekolah dasar daerah tingkat II Bantul Yogyakarta dengan hasil bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara inteligensi.

Dengan prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan determinan prestasi belajar sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak perlu memasukkan inteligensi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi prestasi belajar.

Terdapat juga penelitian yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Misalnya penelitian yang dilakukan Asyhuri (1984), mengenai korelasi antara nilai tes masuk, motivasi berprestasi, inteligensi dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan hasil bahwa

antara motivasi berprestasi dengan prestasi terdapat hubungan yang signifikan, demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Hadjan (1985) tentang nilai prediktif taraf intelegensi, motivasi berprestasi, pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa-siswa SMA Negeri I dan II Kelas 2 IKIP Yogyakarta dengan hasil bahwa ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri I dan II Kelas 2 IKIP Yogyakarta. Kedua penelitian tersebut terdapat hasil yang berbeda jadi diperlukan penelitian lebih lanjut tentang motivasi berprestasi dan hubungannya dengan prestasi belajar. Adapula penelitian yang di lakukan ooleh Sukarno (1987), tentang relevansi Nem dan STTB SMTA sebagai predictor terhadap prestasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Negeri Surakarta. Penelitian yang serupa dilakukan oleh supartinah (1990), tentang daya prediksi nilai raport, dan nilai ujian masuk perguruan tinggi (UMPT) terhadap prestasi belajar mahasiswa (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada tahun 1991 penelitian serupa jugak dilakukan oleh Pratomo mengenai validitas prediktif Nem SMA, STTB SMA, TKU dan nialai ujian tulis sipenmaru tahun 1998 sebagai predictor prestasi belajar mahasiswa Fakultas Non Eksakta Universitas Gadjah Mada.

Selain penelitian di atas terdapat juga penelitian oleh Halim (1993) tentang validitas prediksi IP pilihan dan IP pilihan kumulatif terhadap NEM siswa SMA Negeri Program Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya di Palu. Lubis (1993) tentang validitas prediksi IP semester, IP pilihan, IP kumulatif dan IP pilihan kumulatif siswa SMA sebagai predictor dalam memperoleh NEM. Ada juga penelitian hubungan prestasi dengan faktor lingkungan dan aktifitas terdidik di luar sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan Valintine, Barbara Niye dan Lindsay (1999) meneliti hubungan antara lima aktifitas di luar sekolah dengan prestasi akademik terdidik di sekolah.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa variabel yang mempengaruhi prestasi belajar sangat bervariasi namun tidak satupun yang menjelaskan bahwa berprestasi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi belajar karena penelitian tentang partisipasi dalam pendidikan belum banyak dilakukan. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mencoba meneliti persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai salah satu indikator prestasi belajar selain motivasi berprestasi. Penelitian tentang partisipasi dalam

bidang pendidikan yang sering dilakukan adalah partisipasi guru dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa antara lain penelitian Smylie (1996) yaitu partisipasi guru dalam meningkatkan kualitas program pengajaran dan prestasi siswa melalui kesempatan pembelajaran organisasi. Penelitian mengenai partisipasi guru dalam pembelian keputusan berhubungan positif dengan prestasi siswa dilakukan oleh Crockerberg dan Clark, Romney dan Dornself lewat Smylie, (1996) Sukirno (1999) melakukan penelitian mengenai partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dengan tambahan variabel kepuasan dalam berpartisipasi berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian di atas, mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut dari segi tempat penelitian, subjek penelitian, dan variabel predictor dan variabel kreteriumnya. Penelitian ini ingin mengungkapkan hubungan motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurukuler dengan prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Tenggara Barat.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

E. Faedah Penelitian

Adapun faedah yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini akan dapat menambah perbedaan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan psikologi pendidikan di Indonesia guna meningkatkan sumber daya manusia.
2. Beberapa penemuan yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Bagian Kedua

KONSEP BELAJAR DAN PRESTASI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu masalah belajar dan prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, motivasi berprestasi, persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dan terakhir tentang jenis kelamin serta hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

A. Belajar dan prestasi belajar

a. Pengertian belajar

Pengertian prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Dalam hal ini sebelum dijelaskan tentang pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apakah sebenarnya yang dimaksud dengan belajar. Menurut Dececco dan Crawford (1997), belajar adalah proses perubahan perilaku, artinya seseorang dikatakan telah belajar, apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Dalam kenyataannya tidak semua perubahan perilaku terjadi karena proses belajar. Ada perubahan perilaku terjadi karena faktor kelelahan, penggunaan obat-obatan, termasuk pertumbuhan fisik, namun perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengaruh hal-hal tersebut tidak

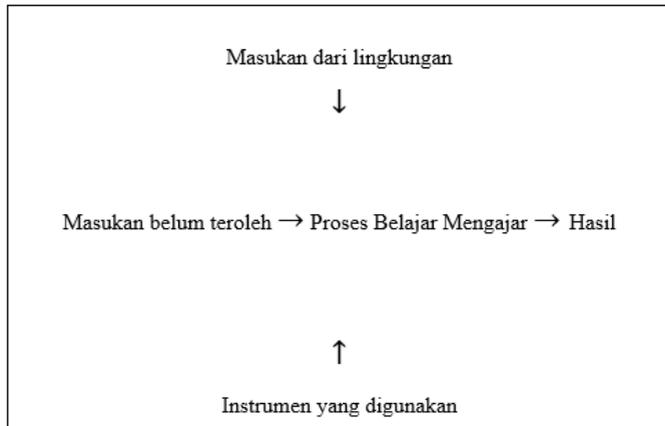
dapat dikatakan sebagai hasil belajar atau kegiatan belajar (Lindgren, 1973), walaupun salah satu ciri utama dari kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (Crow dan Crow, 1973). Menurut Masrun dan Martaniah (1972) belajar merupakan proses perubahan baik lahir maupun batin, perubahan tersebut bersifat positif, yaitu perubahan yang menuju kearah perbaikan.

Belajar menurut Burton (1962) adalah mengobservasi, mendengar, membaca, meniru, mencoba berbuat sesuatu dan meniru perintah. Proses belajar terjadi dari pengalaman yang menunjukkan ada perubahan atau modifikasi dalam pola penyesuaian diri. Perubahan ini merupakan interaksi dari antar diri seseorang dengan lingkungannya sehingga kebutuhan dapat dipenuhi, akibatnya orang tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan diri. Hal senada dikemukakan oleh Blair, dkk (1975) bahwa belajar adalah setiap perubahan prilaku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalamam yang membuat seseorang menghadapi berbagai situasi dengan cara berbeda. Perubahan prilaku itu relative permanen dan bersifat adaktif karena kemungkinan seseorang mengubah karakteristik untuk menghadapi

masalah dan tantangan lingkungannya (Lerner, dkk, 1986).

Surya Brata (1983) menjelaskan bahwa belajar adalah aktifitas mengfhasilkan perubahan positif pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial, perubahan-perubahan tersebut dapat berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu lama dan dicapai melalui usaha yang disengaja, baik ditinjau dari segi anak didik maupun pendidik. Pendapat Surya Brata ini senada dengan pendapat Huffman, dkk (1982), beliau mengatakan bahwa perubahan prilaku yang terjadi dalam belajar tidak hanya dalam prilaku yang nampak, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa tetapi juga prilaku yang potensial, dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan ini bisa nampak dengan segera, bisa juga beberapa saat kemudian atau bisa juga perubahan itu tidak didemonstrasikan karena tidak ada kesempatan. Oleh karena itu seseorang dikatakan telah belajar sesuatu kalau pada dirinya terjadi perubahan tertentu baik actual maupun potensial yang pada pokoknya merupakan perolehan kemampuan yang baru yang berlaku dalam waktu lama dan terjadi karena usaha yang disengaja (Surya Brata, 1983). Misalnya mahasiswa semester satu psikologi tidak mengetahui

tentang tes intelegensi tetapi karena usaha belajar mahasiswa tersebut mengetahui tentang tes intelegensi bahkan cara penggunaannya. Namun demikian untuk memahami kegiatan yang disebut belajar itu dapat dekati melalui pendekatan sistem sebagai mana pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Sistem Pendidikan

Diambil dari Suryabrata, 1983

Gambar diatas menyajikan gagasan bahwa masukan pendidikan (*input*) adalah merupakan bahan baku –mahasiswa—diolah (*learning process*) dengan harapan dapat menghasilkan keluaran (*output*) dengan kualifikasi

tertentu. Didalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh pula faktor lingkungan. melalui pendekatan sistem, guru, administrator, instruktur dan peneliti dapat mengisolasi dan mengidentifikasi masalah-masalah, memilih strategi yang tepat, serta menilai efektifitas sistem pendidikan atau latihan (Davies dalam Sukirno 1999).

Oleh karena itu sebagai suatu proses perubahan, ciri-ciri perbuatan yang disebut belajar adalah:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, dalam arti perubahan tingkah laku baik actual maupun potensial.
2. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar, tetapi dapat nampak pada kesempatan yang akan datang.
3. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru, yang berlaku dalam waktu yang relative lama.
4. Perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Jadi jelaslah bahwa belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku baik yang bersifat aktual maupun potensial, bersifat relative permanen, dan

perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja dan latihan maupun pengalaman.

b. Pengertian potensial belajar

Mencermati beberapa pengertian belajar seperti disebutkan, maka jelas bahwa peristiwa belajar senantiasa baik secara nyata maupun potensial mengantarkan individu yang belajar pada pencapaian sesuatu hasil atau prestasi karena kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar. Kegiatan belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi belajar adalah suatu hasil belajar itu sendiri. dalam kamus besar Bahasa Indonesia Penerbit Balai Pustaka, istilah prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai tentang sesuatu yang telah dilakukan atau dikerjakan seseorang. Menurut Chaplin (1981) prestasi belajar merupakan keberhasilan yang bersifat khusus dalam melakukan suatu tugas belajar atau tingkat penguasaan tertentu dalam menjalankan tugas belajar di sekolah atau tugas akademik.

Maka jika dikaitkan dengan bidang pendidikan, prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh terdidik dalam menuntut suatu pelajaran. Dalam hal ini prestasi belajar anak didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat

menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan dan dipelajari (Masrun dan Martaniah, 1972), sedangkan Suryabrata (1984) berpendapat bahwa prestasi belajar yang baik merupakan hasil proses belajar yang baik pula. Hal serupa juga dikemukakan oleh Buchori (1980), informasi mengenai kemajuan belajar individu setelah belajar dalam jangka waktu tertentu juga dapat diperoleh dari keterangan prestasi belajarnya. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wirawan, (1976) bahwa prestasi belajar dalam dunia pendidikan adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai yang tercantum dalam laporan kecil seperti pada mahasiswa dalam bentuk Kartu Hasil Studi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat dari nilai-nilai yang tercantum pada Kartu Hasil Studi yang diterima tiap semester, melalui nilai-nilai semester maupun secara keseluruhan yang disebut Indeks Prestasi (IPK).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Proses belajar bisa dikatakan telah berhasil jika perubahan perilaku yang diharapkan telah dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Keberhasilan ini selain tergantung pada masukan sebagai unsur utama, juga tergantung pada banyak faktor. Menurut (Gagne dan Briggs dalam Deo 1998) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri terdidik, yakni informasi factual, keterampilan intelektual dan strategi kognitif. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri terdidik yang berupa prinsip-prinsip belajar-mengajar, yakni prinsip hubungan (*contiguity*) dan prinsip pengulangan (*repetition*).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Suryabrata (1969) yang kemudian senada dengan pendapat Haditono (1972) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu 1). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu terdidik yang bersangkutan (di antaranya adalah intelegensi, motivasi dan minat) dan faktor fisiologis (keadaan panca-inderanya); 2). Faktor-faktor yang

berasal dari luar diri terdidik (faktor eksogen) yang meliputi faktor sosial dan non sosial.

Pendapat denada juga dikemukakan oleh Walgito (1993) yang membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar dan prestasi belajar ada tiga macam yaitu faktor terdidik yang bersangkutan, faktor lingkungan, dan materi yang dipelajari, sedangkan Suryabrata (1981) dalam kumpulan Naskah Penataran Bimbingan dan Konseling untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi Se-Indonesia berpendapat bahwa beberapa variable yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar di Perguruan Tinggi adalah kondisi individu mahasiswa, faktor instrumental dan faktor lingkungan. Kondisi individual terdidik dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Faktor instrumental adalah faktor yang adanya penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini dapat terwujud perangkat keras misalnya gedung, perlengkapan belajar dan alat-alat praktikum. Dapat pula perangkat lunak seperti kurikulum, program

dan pedoman belajar. Faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dalam menentukan prestasi belajar, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial. Mahasiswa dituntut menyesuaikan diri pada dunia baru dengan kelompok dan orang yang berbeda. Mereka memerlukan kehangatan personal di lingkungan akademis terutama sebagai pendatang baru untuk memasuki lingkungan sosial akademis. harapan mereka masuk fakultas mampu bertanggungjawab sebagai anggota, menjalin komunikasi untuk membantu menyatu dalam segala aktivitas dan mengatur waktunya (lazarus,1976)

Dari beberapa pendapat para pakar diatas ,dapatlah disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdidik antara lain: (1) kondisi individual terdidik sebagai individu belajar,(2) sarana dan prasarana pendukung,(3) kompetensi guru,(4) peran serta orang tua dan masyarakat.

B. Motivasi berprestasi

a. Pengertian motif

Sebelum memba motif dan motivasi itu sendiri.motif adalah kebutuhan,dorongan dan impuls,sedangkan motivasi adalah kemauan untuk membuat sesuatu (hersey dan blancard dalam sanmustari,1980)maka motivasi seseorang ditentukan

oleh intensitas motif nya.dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi persoalan adalah bagaimana menimbulkan motivasi seseorang agar melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.bagi seorang guru atau dosen bagaimana memotivasi anak didiknya agar mampu berprestasi dengan sebaik-baiknya.

Apabila seseorang mempelajari suatu proses psikologi atau fenomena psikologis,maka cepat atau lambat ia pasti akan sampai pada persoalan motivasi,hal ini disebabkan karena setiap perbuatan manusia dan binatang selalu melibatkan adanya faktor penyebab atau pendorong yang menghasilkan suatu respon tertentu(clow and crow,1973).maka pada hakekatnya setiap individu mempunyai motivasi tergantung pada kekuatan dorongan yang memnyebabkan seseorang berusaha dan berperilaku untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Martaniah (1984) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu kontruksi potensial dan laten yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan,meskipun kemungkinan berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku kearah tujuan tertentu.hal senada dikemukakan oleh atkinson(1958)bahwa motif merupakan disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ketujuan tertentu.

McClelland(1953)menguraikan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam motivasi,baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk sosial.dalam hubungannya dengan lingkungan,manusia dipengaruhi oleh 3 macam motivasi yaitu motivasi untuk bersahabat(need for affiliation),motivasi untuk berkusa(need for power),motivasi untuk berprestasi(need for achievement).McClelland menyebut ketiga motif tersebut sebagai motif dasar,meskipun pada hakekatnya ditemukan motif keempat yaitu motif persetujuan.lebih lanjut McClelland mengatakan bahwa ada korelasi positif antara kebutuhan prestasi dengan prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah kondisi internal yang berupa daya pendorong, penggerakn, alasan, kebutuhan, keinginan atau hasrat yang ada dalam diri individu yang berfungsi menggerakkan dan mengarahkan perilaku kearah tujuan tertentu,sedangkan motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu.

b.pengertian motivasi berprestasi

konsep motivasi berprestasi atau need for achievement mula-mula dikemukakan oleh David McClelland.menurut McClelland(1953)bahwa motivasi berprestasi didefinisikan

sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun potensinya sendiri sebelumnya. definisi senada juga didefinisikan oleh Lindger (1973) bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatannya yang lampau serta mengungguli perbuatan orang lain.

Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (standard of excellence) (Heckhausen dalam Haditono, 1979).

Ukuran keunggulan tersebut dapat berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan hasil yang memuaskan serta setandar keunggulan diri yaitu perbandingan dengan prestasi yang dicapai sebelumnya dan perbandingan dengan prestasi orang lain seperti dalam kompetensi.

Atkinson (1960) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu adanya

tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. teori expectancy-value dari Atkinson (1960) menganggap bahwa semua individu memiliki kedua motif tersebut, yaitu motif menghindari kegagalan dan motif mencapai kesuksesan. kedua motif ini memiliki kadar yang berbeda-beda pada tiap orang karena bermacam-macam pengalaman, baik pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam berbagai situasi yang menuntut prestasi. lebih lanjut Atkinson (1978) mengemukakan bahwa keberhasilan mencapai yang terbaik atau memenangkan persaingan dengan standar keunggulan dari kegagalan. sebaliknya jika motif untuk menghindari kegagalan lebih besar dari motif untuk sukses, maka motivasi berprestasi cenderung rendah.

Menurut Veroff yang dikutip Haditono (1979) bahwa motivasi berprestasi dibedakan atas dua jenis yang disebutnya dengan nama motivasi berprestasi otonomi dan motivasi berprestasi sosial. motivasi otonomi didasarkan atas standar yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, sedangkan motivasi berprestasi sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar dirinya.

Skinner (1958) berpendapat bahwa semua kegiatan belajar akan dipengaruhi oleh motivasi yang sifatnya

intrinsik. salah satu bentuk motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Winkler (1983), pendapat senada dikemukakan oleh Rohwer (1980) bahwa ada dua jenis motivasi berprestasi yaitu (1) motivasi berprestasi intrinsik, (2) motivasi berprestasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari kompetensi motif yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik (excellence). Salah satu ciri komponen motivasi berprestasi intrinsik adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dari rasa ingin tahu yang tinggi ini seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan walaupun tugas itu terasa sangat sulit dikerjakan, sedangkan ciri motivasi berprestasi ekstrinsik adalah (1) kecemasan, (2) dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan sering kali mengharap suatu imbalan misalnya hadiah atau pujian dari orang lain, dan ciri; (3) penerapan standar keberhasilan bukan dari dalam dirinya, namun diterapkan oleh orang lain atau intrinsik seseorang akan terdorong untuk berusaha mencapai standar yang diterapkan oleh orang lain atau instansi karena takut mendapat sanksi atau takut kehilangan perhatian dari orang lain.

Dari beberapa pengertian motivasi berprestasi di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk mengoptimalkan potensi yang

dimiliki kearah pencapaian prestasi yang tinggi dengan kompetisi yang tinggi, disiplin dan kerja keras.

c. Karakteristik orang yang motivasi berprestasi

Menurut McClelland (1953) bahwa orang yang memiliki motif berprestasi tinggi selalu bekerja keras, menyelesaikan tugas-tugasnya lebih cepat, dan giat mempelajari sesuatu, prestasi akademisnya lebih baik sejauh kemampuan yang dimiliki. mereka lebih tahan terhadap tekanan-tekanan sosial, lebih suka memilih teman bekerja yang ahli dibidangnya daripada teman akrab, cenderung aktif dalam kegiatan disekolah maupun di masyarakat, dalam bertindak selalu mempertimbangkan resiko yang sedang.

Menurut Haditono (1979) bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan pengetahuan yang konkrit mengenai hasil kerjanya, mendapat nilai yang baik, aktif disekolah dan masyarakat. hal senada juga dikemukakan oleh Martaniah (1979) yang mengutip pendapat murray menyebutkan bahwa orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, tahan terhadap tekanan masyarakat, mempunyai tanggung jawab, aktif

disekolah dan dimasyarakat, mendapat nilai yang lebih baik, mengharap pengetahuan yang konkrit terhadap hasil karyanya, keras kepala, untuk teman kerja mereka lebih memilih orang yang ahli daripada sahabat, mereka lebih senang mengambil resiko dalam situasi yang mengandalkan kemampuan diri mereka sendiri, akan tetapi tidak bagi situasi yang tergantung pada suatu kebutuhan.

Dalam hal pemilihan mitra kerja French (1956) didalam studinya menemukan bahwa berdasarkan pemilihan mitra kerja untuk suatu tugas yang kompleks, para siswa yang termotivasi oleh prestasi cenderung memilih mitra yang berprestasi baik pada tugas tersebut, sementara siswa yang termotivasi oleh afiliasi (siswa yang mengekspresikan kebutuhan akan cinta dan ekseptansi) akan lebih memilih seorang mitra yang bersahabat. siswa-siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada suatu tugas dibanding siswa-siswa yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mereka mengalami kegagalan. mereka akan menghubungkan kegagalan mereka dengan kurangnya usaha (suatu kondisi internal tetapi dapat diubah) bukan nya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas atau keberuntungan. singkatnya siswa-siswa yang termotivasi oleh prestasi menginginkan keberhasilan dan

ketika gagal mereka akan melipatgandakan usaha mereka sehingga dapat berhasil (weiner,1972).

McKenchie (dalam heckausen,1967) menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menganggap bahwa usaha adalah penting peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya tingkah laku.dalam arti usaha yang keras akan menghasilkan keberhasilan,dan usaha yang lemah akan menghasilkan kegagalan.individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi bila dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya semakin baik begitu nampak berhasil,dan selalu penuh semangat dalam menyelesaikan tugas dengan baik,serta selalu siap mempelajari bagaimana dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik pada saat selanjutnya (McClelland,1987)

Bustein (1979) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi menginginkan aktivitas-aktivitas yang memberikan pengetesan kompetensi yang tidak ambigu,sebaliknya yang mempunyai motif yang rendah menghindari pengetesan yang seperti itu.mereka juga menemukan bahwa orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah memaksa berusaha untuk mencapai situasi yang penuh sukses didalam hidup,akan tetapi pada waktu

yang sama mereka ragu-ragu untuk mendekati kedudukan-kedudukan yang dapat memberikan pengukuran yang terang dan realistis terhadap kemampuan mereka. Mereka lebih tertarik pada aktivitas-aktivitas yang tidak meminta kemampuan yang hebat, akan tetapi dapat memberikan penampakan seakan-akan sukses, misalnya pekerjaan-pekerjaan yang dapat memberikan prestasi yang tinggi tetapi secara relatif hanya meminta sedikit kemampuan.

Khusus mengenai motivasi berprestasi McClelland(1986) mengemukakan bahwa orang yang memiliki hasrat berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri:

- 1) Memiliki tanggung jawab pribadi Mempunyai keinginan bekerja dengan baik
- 2) Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain
- 3) Berpikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya
- 4) Mampu dan mau membuat terobosan dalam berfikir
- 5) Berfikir strategis dan jangka panjang
- 6)
- 7) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai cirri-ciri:

- a) Mempunyai keinginan untuk berprestasi sebaik-baiknya
- b) Mengadakan antisipasi yang berencana
- c) Mempunyai keinginan dan kreatif dalam mencapai cita-cita
- d) Mempunyai perasaan yang kuat dalam usaha pencapaian tujuan
- e) Tidak takut gagal dan berani menanggung resiko
- f) Mempunyai perasaan tanggung jawab personal

C. Persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kulikuler.

a. Pengertian persepsi

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang apakah yang dimaksud dengan persepsi itu. Beberapa pendapat tersebut menurut hemat penulis di samping berbeda di dalam penulisannya, namun mempunyai pokok pengertian yang hampir bersamaan. Berikut ini penulis sajikan beberapa pendapat para ahli yang mencoba untuk

menjelaskan, antara lain Young (1956) mengemukakan bahwa persepsi merupakan aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun objek sosial, dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus yang ada di lingkungannya. Mar'at (1981) yang menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kondisi secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh arus informasi dari lingkungannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thaha (1996) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan gambar unik tentang kenyataan. Walgito (1972) memberikan penjelasan bahwa persepsi merupakan proses psikologi dan hasil dari pengindraan serta proses terakhir dari tingkat kesadaran, sehingga berbentuk proses berfikir. Crow dan Crow (1973) menyatakan persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian data sensoris yang didasari oleh hasil pengalaman sebelumnya.

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan

bahwa, pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh pengamatan, keinginan terhadap proses berfikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu objek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu objek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Dalam penelitian ini yang menjadi objek persepsi adalah partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi

Ahli psikologi sosial yang menganut aliran kognitif berpendapat bahwa di dunia ini terdapat 2 macam realitas, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Setiap objek secara objektif adalah sama, tetapi bila diamati oleh orang yang berbeda maka akan terjadi interpretasi yang berbeda terhadap objek tersebut. (Ancok, dkk, 1988).

Menurut Tagiuri (dalam Harvey dan Smith, 1977) berpendapat bahwa ada 3 faktor yang

mempengaruhi persepsi, yaitu (1) keadaan stimulus yang diamati, (2) situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi dan (3) karakteristik pengamat.

Organ dan Bateman (1986) menyatakan bahwa stimulus yang menjadi perhatian pengamat adalah yang mempunyai cirri-ciri (1) intensitas stimulus berbeda yang lain, (2) dinamis, (3) ada hal baru dalam stimulus. Pengamatan yang dapat dijangkau manusia itu terbatas. Berbagai macam stimulus yang tak terhingga banyaknya akan dipilih stimulus yang menjadi perhatian pengamat Walgino (1985) menyatakan bahwa situasi sosial tempat stimulus itu berada akan dapat mempengaruhi individu dalam mempersepsikan stimulus tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subjektif karena di samping dipengaruhi oleh keadaan stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian dan keadaan fisik individu.

c. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler.

Berdasarkan pengertian persepsi bahwa individu melakukan transaksi psikologis terhadap suatu objek, situasi atau orang lain yang didasari pengalaman masa lalu, harapan, nilai, dan sikap, maka yang merupakan “objek” persepsi dalam penelitian ini adalah partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kulikuler.

d. Pengertian partisipasi

Sebelum membahas tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kulikuler, akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian partisipasi itu sendiri. Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian dan pengikutsertaan Echols & Shadily, (1995:419). Tjokrowinoto (1977) mendefinisikan partisipasi adalah penyertaan mental serta emosi seseorang di dalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikiran dan perasaan bagi tercapainya tujuan organisasi serta bertanggung jawab

terhadap organisasi tersebut. Pendapat senada dikemukakan oleh Davus dan Newstrom (1989) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu kelompok yang mendorong mereka kepada tujuan kelompok dan membagi tanggung jawab bersama di antara mereka. Lebih lanjut lagi Davis mengatakan bahwa ada tiga gagasan dalam definisi partisipasi ini, yaitu :

1. Keterlibatan mental dan emosional, dan ini yang paling utama dalam partisipasi. Individu tidak hanya terlibat dalam hal keterampilan saja tetapi juga terlibat secara mental dan emosional
2. Kontribusi, yaitu memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi seperti menyalurkan sumber inisiatif dan kreatifitasnya guna mencapai tujuan organisasi.
3. Tanggung jawab, yaitu orang menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok seperti merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya dan menganggap masalah kelompok menjadi masalahnya juga.

Mubyarto (1984) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri. Hal senada dijelaskan oleh Chaplin (1981) bahwa partisipasi merupakan proses ketrlibatan seseorang dalam kegiatan (aktivitas). Gaffar (1986), menyatakan bahwa hakikat partisipasi adalah kemandirian, artinya seseorang melakukan kegiatan berasal dari diri sendiri dan atas kemauan sendiri bukan paksaan orang lain.

Menurut Taher (dalam Madjid dkk, 1944), dalam partisipasinya terdapat dua hal (dimensi), yaitu dimensi proses kegiatan dan dimensi wujud partisipasi, termasuk dimensi proses kegiatan adalah inisiasi, legitimasi, dan eksekusi, sedangkan dimensi wujud partisipasi adalah tindakan nyata dari partisipasi tersebut.

Berdasarkan pengertian partisipasi tersebut maka pada partisipasi pada hakekatnya adalah keterlibatan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan di sini mempunyai bobot yang tingkatnya bervariasi.

Variasi bobot tingkat keterlibatan disini dimulai dari hanya sekedar ikut sampai dengan keterlibatan mental dan emosional.

e. Faktor –faktor yang mempengaruhi partisipasi

Beberapa hal yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi adalah (1) partisipasi yang dilakukan melalui organisasi/kegiatan yang sudah di kenal atau sudah ada di tengah-tengah masyarakat/individu yang bersangkutan, (2) partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat/individu yang bersangkutan, (3) manfaat yang di peroleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat (Ndraha, 1982).

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan partisipasi masyarakat antara lain (1) member stimulasi pada masyarakat/individu, (2) menyesuaikan program dengan kebutuhan atau keinginan yang telah lama oleh masyarakat/individu yang bersangkutan, (3) menimbulkan atau menanamkan kesadaran akan kebutuhan atau perlunya perubahan dalam masyarakat/individu dengan cara member motivasi tentang perlunya perubahan. Oleh

karena itu faktor-faktor yang menjadi perhatian dalam partisipasi adalah (1) titik berat keterlibatan partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional, (2) sumbangan yang di berikan demi tercapainya kenyamanan kelompok sangat beraneka ragam dan (3) adanya kesediaan untuk bertanggung jawab antara sesama anggota kelompok. Menurut Gultom (1985), partisipasi mempunyai dua sifat, yaitu bersifat swakarsa dan dimobilitasi sendiri, sedangkan sifat mobilitasi artinya adalah keikutsertanya timbul setelah ada pengenalan dari orang lain.

Dari uraian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah (1) keterlibatan mental dan emosional (2) adanya tanggung jawab antara sesama kelompok dan (3) manfaat yang diperoleh dari partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan anggotanya.

f. Kegiatan organisasi ekstra kulikuler

1. Pengertian kegiatan organisasi ekstra kulikuler. Kegiatan organisasi ekstra kulikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan perkuliahan, dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan

pengetahuan atau peningkatan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan kemampuan dan pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan perkuliahan (Depdikbud, 1991).

Berdasarkan hal di atas, kegiatan tersebut di maksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan mahasiswa, serta dimaksudkan sebagai penerapan kemampuan dari pengetahuan yang diperolehnya. Hal itu nantinya dapat digunakan sebagai bekal tambahan.

2. Tujuan dan ruang lingkup kegiatan organisasi ekstra kulikuler. Kegiatan organisasi ekstra kulikuler merupakan upaya pengembangan positif yang ada dalam diri mahasiswa, berupa kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan intrakuriler dealam rangka pengembangan minat dan bakat, memperluas pengetahuan mengenal hubungan antar mata kuliah, serta dalam upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya (Depdikbud, 1991).

Tujuan kegiatan organisasi ekstra kurikuler yaitu: (1) kegiatan organisasi ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan pengetahuan, berasppek kognitif, afektif dan psikomotor; (2) mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pengembangan

pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, (3) dapat mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antar satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (Winarno Hamiseno, 1991: 8).

Menurut Dirjen Dikti (1993), tujuan pelaksanaan kegiatan organisasi ekstra kurikuler di perguruan tinggi adalah merupakan kegiatan organisasi mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan yang dapat menampung kegiatan utama mahasiswa yang meliputi: pengembangan penalaran mahasiswa, kesejahteraan dan minat mahasiswa. Disamping itu, melalui kegiatan organisasi mahasiswa tersebut diharapkan pula dapat di latih berorganisasi, latihan ketrampilan manajemen bagi mahasiswa dan melatih kehidupan masyarakat dan bernegara dalam system yang demokrasi (Dikti, 1993). Dengan kata lain, bahwa pelaksanaan kegiatan organisasi ekstra kurikuler harus dapat memberi tempat dan mendorong penyaluran bakat dan minat, sehingga mahasiswa akan terbiasa dengan kesibukan yang positif.

Ruang lingkup kegiatan organisasi ekstra kurikuler dalam rangka pengembangan kemahasiswaan menurut Dikti adalah usaha pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana, terarah dan bertanggung jawab untuk

menghimpun, mengungkap dan mengembangkan potensi mahasiswa meliputi baik pengembangan system nilai, sikap, kepribadian, pengetahuan, maupun ketrampilan mahasiswa, untuk mendukung kegiatan organisasi ekstra kurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Dikti, 1993).

Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan organisasi eksta kurikuler berupa kegiatan-kegiatan yang dapat uang lingkup kegiatan organisasi ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung program intrakurikuler yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran serta mengembangkan sikap yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler

3. Sumbangan kegiatan organisasi ekstrakurikuler terhadap mahasiswa. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan upaya pengembangan positif yang ada pada mahasiswa yaitu kegiatan pendidikan yang melengkapi kegiatan kurikuler dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang disediakan di lingkungan sekolah (kampus) dan dimaksudkan untuk menunjang kegiatan kurikuler (Dikbud, 1991). Witte dan Walsh (dalam Arismunandar,. 1996) menyatakan

bahwa pada dasarnya proses, lingkungan, dan struktur sekolah akan menyebabkan perbedaan hasil belajar siswa iklim dan budaya organisasi sekolah termasuk karakteristik yang secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Cheng, dkk (dalam Arismunanda, 1996) menyimpulkan bahwa sekolah dengan budaya organisasi (cita-cita, keyakinan, misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi, dan keluwesan

Hasil penelitian Kustanto (dalam Sujinta 1993) dengan sampel sebanyak 117 orang, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara peran siswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar fisika dengan $r = 0,326$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh sumbangan efektif = 10,27% dan sumbangan relatif SR = 21,79 %.

g. Pengertian partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler

Dari berbagai uraian tentang partisipasi dan kegiatan organisasi ekstra kurikuler tersebut di atas, penulis mendefinisikan partisipasi dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah keterlibatan

mahasiswa, baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus yang mendorong anggotanya memberikan kontribusi berupa menyalurkan inisiatif dan kreativitas nya, serta bersedia menerima tanggung jawab, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas organisasi untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan bersama yang selanjutnya merupakan pengalaman belajar di lingkungan sekolah (kampus) yang dimaksudkan untuk menunjang kegiatan kurikuler yang secara langsung maupun tidak langsung berkolerasi dengan prestasi belajar.

Sikap mahasiswa terhadap kegiatan organisasi ekstrakurikuler dapat mempengaruhi besarnya partisipasi atau peran serta dalam kegiatan tersebut, seperti dikemukakan Winkel (1983) bahwa sikap yang positif akan menimbulkan gairah. Dengan demikian, mahasiswa yang bersikap positif terhadap kegiatan organisasi ekstrakurikuler akan berperan aktif di dalamnya.

4. Jenis Kelamin

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan esensial yang sudah diakui oleh para ahli, baik itu ilmuwan ataupun ahli agama. orang awam pun tidak akan pernah

mengatakan bahwa secara fisik ataupun psikis laki-laki adalah sama dengan perempuan . Kartono (1977) mengatakan bahwa betapapun hebat perjuangan fiministri orang, toh akan senantiasa menyadari akan adanya perbedaan-perbedaan fundamental antara kamu laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ellis (1956) yang mengatakan bahwa pertumbuhan fisik anak perempuan lebih cepat dari pertumbuhan fisik anak laki-laki, sehingga anak perempuan akan lebih cepat masuk sekolah dua atau tiga tahun lebih awal bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan pada usia 12 tahun pertumbuhan fisiknya akan sama dengan anak laki-laki yang usianya 14 tahun, sedangkan perkembangan mentalnya disebutkan bahwa pada usia 12 tahun setidaknya anak perempuan mengungguli anak laki-laki sebanyak 6 bulan. Ucapan senada dilontarkan oleh Kolensmik. (1970) , walaupun dalam banyak bidang kehidupan laki-laki lebih banyak menjadi pemimpin daripada perempuan, akan tetapi perempuan umumnya lebih unggul dalam prestasi di sekolah baik di sekolah dasar maupun di tingkat menengah.

Menurut Kolensmik (1970) perbedaan- perbedaan kemampuan yang terdapat diantara laki-laki dan perempuan memang satu atau dua tahun lebih dewasa dari laki-laki.

Selanjutnya Hurlock (1972) mengemukakan bahwa besar kemungkinan perbedaan prestasi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan sikapnya terhadap aktivitas sekolah. Sejak kecil anak-anak berminat pada perilaku yang dianggap cocok bagi perempuan, terutama pada tingkat sosial ekonomi rendah. Mereka selalu mendapat tekanan dari ayah, abang, dan teman-teman sebaya untuk berpandangan, berfikir, dan bertingkah lakuseperti anak laki-laki dan menghindari semua perilaku yang menandakan kepriaan kelas terutama di taman kanak-kanak, biasanya di bawah kekuasaan seorang perempuan, dan terdiri dari separuh atau lebih anak perempuan. secara umum anak perempuan mendapat perilaku baik dari guru karena mereka lebih tertib dan lebih tenang berada dalam kelas, akibatnya anak laki-laki memulai sekolah dengan kepercayaan bahwa sekolah adalah tempat yang feminim, bukan tempat yang layak untuk melatih anak laki-laki berperan maskulin.

Tyler (1965) mengatakan bahwa anak perempuan jarang terbelakang dalam pelajaran membaca dan menulis, jarang menderita gangguan bicara gagap (*stuttering*) dan bicara gugup (*stammering*). Gangguan bicara semacam ini biasanya disebabkan oleh adanya tuntutan terhadap anak untuk berprestasi melampaui kapasitasnya, Dalam hal ini menurut Crow dan Crow (1973) dan juga Cole (1969) jenis kelamin

mempengaruhi perilaku. Anak laki-laki lebih tertarik pada hal-hal yang sifatnya teoritis dan abstrak, sedangkan anak perempuan lebih dewasa dari anak laki-laki sebayanya. Perbedaan prestasi laki-laki dan perempuan pada bidang-bidang tertentu juga disebabkan oleh perlakuan guru yang berbeda terhadap murid laki-laki dan murid perempuan.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Leinhardt dan sejawat nya (1979) yang menunjukkan bahwa guru lebih banyak melakukan kontak akademik dengan murid laki-laki pada saat pelajaran membaca. Kartono (1977) dalam membahas mengenai hal ini juga menegaskan bahwa betapa pun baik dan cemerlang nya intelegensi perempuan, namun pada intinya perempuan itu hampir tidak mempunyai interes yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti kamu laki-laki. Hal ini antara lain bergantung pada struktur otaknya. Jadi perempuan itu umumnya tertarik pada hal-hal yang praktis.

Faktor yang mungkin menjadi penyebab adanya perbedaan-perbedaan seperti dijelaskan di atas adalah faktor bakat dan minat. Kolensmik (1970) mengatakan bahwa anak laki-laki unggul dalam hal penalaran numerik dan pemecahan masalah, sedangkan anak perempuan unggul dalam hal linguistik dan verbal. Irfan. (1986) dari penelitiannya

mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan tentang prestasi terhadap jabatan guru antara siswa-siswa laki-laki dan siswa-siswa perempuan. Siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih baik dibanding siswa laki-laki terhadap jabatan guru walaupun kedua kelompok tersebut sebetulnya sudah mempunyai indeks prestasi yang cukup tinggi. Yohana dan marvin (dalam Soejono 1989) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan Amerika secara signifikan lebih tinggi dalam hal ketajaman otaknya daripada laki-laki Amerika.

Menurut Hurlock (1972), jenis kelamin mempengaruhi antara lain sikap dan minat terhadap aktivitas kelas, dan hal ini mempengaruhi prestasi belajar. Bannatye (1976) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa ada hambatan fisiologis maupun psikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan perbedaan prestasi belajar.

Kolensmik (1970), dari 35 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi akademik perempuan lebih tinggi dari prestasi akademik anak laki-laki. Perbedaan prestasi itu bukan disebabkan oleh perbedaan yang intelegensinya sebab dalam hal ini antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak terdapat perbedaan. Penelitian yang dilakukan Kwatno (1980) menggambarkan bahwa prestasi

belajar murid perempuan lebih tinggi daripada prestasi belajar murid laki-laki.

Dari pendapat, uraian, dan hasil penelitian di atas, jelaslah bahwa bila ditinjau dari segi fisik, psikis maupun sosial, laki-laki adalah berbeda dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan berpengaruh jumlah terhadap intelegensi, kebiasaan belajar serta prestasi belajarnya.

Prestasi belajar mahasiswa seperti disebutkan, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam studi ini akan dilihat dua prediktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, yakni motivasi berprestasi, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler. Pada pembahasan terakhir akan dilihat tentang perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar faktor motivasi berprestasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi berprestasi merupakan dorongan bagi terdidik dan merupakan proses pembangkitan gerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya, karena motivasi berprestasi merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar maka diduga bahwa terdidik yang mempunyai motivasi berprestasi

tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, tidak akan menyerah pada nasib. Iya akan tampak bekerja keras untuk meningkatkan prestasinya. Seorang terdidik yang memiliki motivasi berprestasi, tidak akan diam tetapi dinamis dan kreatif. Ia akan selalu memiliki orientasi tugas. Akan selalu berpandangan tentang prestasi yang diraihny dan itu merupakan akibat dari kerja kerasnya dan bukan karena anugrah atau pemberian semata.

Motivasi prestasi yang dimiliki terdidik akan semakin bermakna jika persepsi tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler positif, karena dengan persepsi positif terdidik tentang partisipasi dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler akan memberikan motivasi terhadap terdidik untuk mengikuti sebuah organisasi ekstra kurikuler karena dalam berpartisipasi dalam organisasi ekstra kurikuler akan semakin memacu terdidik untuk semakin kreatif, dinamis, disiplin, dan akan selalu bekerja keras. Dengan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan organisasi ekstra kurikuler, terdidik akan selalu menyalurkan segala inspirasi, kreasi, wawasan dan intelektualnya motivasi berprestasi terdidik yang didukung oleh partisipasinya dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler akan semakin memotivasi terdidik untuk meraih prestasi belajarnya.

Kegiatan organisasi ekstra kurikuler tidak hanya dapat pengalaman sebagai pendukung peningkatan prestasi belajarnya, tetapi juga dapat menghindarkan mahasiswa hanya mengandalkan pengetahuan di sekolah. Hal ini penting, karena apabila seseorang hanya mengandalkan pengetahuan di sekolah dapat berakibat kurang peka terhadap pengetahuan baru yang mungkin lebih berguna bagi kehidupannya dan prestasi belajarnya. Berdasarkan hal ini, berarti pengalaman yang diperoleh dari kegiatan organisasi ekstra kurikuler berguna untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah, agar dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan yang pasti berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan.

Ditinjau dari segi, psikis maupun sosial, laki-laki adalah berbeda dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan berpengaruh juga terhadap inteligensi, kebiasaan belajar, minat, bakat serta prestasi belajarnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara motivasi prestasi dengan belajar berprestasi mahasiswa.
2. Ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Ada hubungan motivasi prestasi dengan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa.
4. Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Bagian Ketiga

METODE PENELITIAN

A. Identitas Variabel

1. Variabel Independen (X)

X1 = Motivasi Prestasi

X2 = Persepsi Mahasiswa tentang Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan

Organisasi ekstra kurikuler

2. Variabel Dependen (Y) Prestasi Belajar

3. Variabel Moderator : Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional

1. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses, yang bertujuan untuk berhasil dan kompetensi. Dalam penelitian ini taraf motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa diperoleh berdasarkan hasil alat ukur yakni angket motivasi berprestasi.

Penilaian terhadap angket motivasi berprestasi tergantung pada butir pernyataan.\

Pernyataan *favourable* : subyek yang memilih jawaban sangat setuju(SS) diberi skor 4 bilamana subyek merasa pernyataan sangat sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Setuju (S) diberi skor 3 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Tidak Setuju(TS) diberi skor 2 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dan subyek yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju(STS) diberi skor 1 bilamana subyek merasa sangat tidak setuju dengan keadaan dirinya.

Pernyataan *unfavourable* : subyek yang memilih jawaban Sangat Setuju(SS) diberi skor 1 bilamana subyek merasa pernyataan sangat sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang

memilih jawaban Setuju (S) diberi skor 2 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Tidak Setuju(TS) diberi skor 3 bilamana subyek merasa pernyataan tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dan subyek yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4 bilamana subyek merasa pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Skor total menunjukkan bahwa seseorang tergolong memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau rendah didapatkan dengan menjumlahkan semua nilai yang terpilih.

2.Persepsi tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengorganisasian interpretasi, dan evaluasi mengenai partisipasi mahasiswa dalam kegiatan di luar akademik atau di luar perkuliahan, meliputi seluruh kegiatan organisasi ekstra kurikuler mahasiswa, baik yang bersifat kegiatan organisasi ekstra kurikuler intra kampus (kegiatan mahasiswa yang berada di naungan kampus seperti Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Pramuka, Menwa, dan KSR maupun kegiatan organisasi ekstra kurikuler ekstra kampus (bukan dibawah naungan kampus) misalnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam (PMI).

Penilaian terhadap angket persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler tergantung pada butir pernyataan.

Pernyataan *favourable* : subyek yang memilih jawaban sangat setuju(SS) diberi skor 4 bilamana subyek merasa pernyataan sangat sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Setuju (S) diberi skor 3 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Tidak Setuju(TS) diberi skor 2 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dan subyek yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju(STS) diberi skor 1 bilamana subyek merasa sangat tidak setuju dengan keadaan dirinya.

Pernyataan *unfavourable* : subyek yang memilih jawaban Sangat Setuju(SS) diberi skor 1 bilamana subyek merasa pernyataan sangat sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Setuju (S) diberi skor 2 bilamana subyek merasa sebagian besar pernyataan sesuai dengan keadaan dirinya, subyek yang memilih jawaban Tidak Setuju(TS) diberi skor 3 bilamana subyek merasa pernyataan tidak sesuai dengan keadaan dirinya, dan subyek yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4 bilamana subyek merasa

pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Skor total menunjukkan bahwa seseorang tergolong memiliki persepsi yang positif atau negatif dalam partisipasi kegiatan organisasi ekstra kurikuler, hal ini didapatkan dengan menjumlahkan semua nilai yang dipilih.

3. Prestasi belajar yang dimaksud adalah yang dinyatakan dalam bentuk nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang tercantum dalam Kartu Hasil Studi (KHS). Kartu Hasil Studi (KHS) diperoleh dari dokumen yang terdapat di bagian administrasi akademik. Dalam pemberian nilai tentunya antara para dosen terdapat perbedaan karakteristik, tetapi penulis tidak memperhatikan hal tersebut karena selain sulit untuk mengumpulkan data tersebut antara masing-masing dosen bidang studi juga keterbatasan waktu.

4. Jenis kelamin didefinisikan secara operasional sebagai pengklasifikasian subyek penelitian sebagai laki-laki dan perempuan dengan tinjauan dari segi gendernya. Data tentang jenis kelamin ini diperoleh dari daftar isian tentang informasi identitas diri subyek.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa program S-1 untuk angkatan akademi tahun 1997/1998 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat, yang memiliki kriteria: (1) mereka yang telah memiliki dokumen nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dari mata kuliah yang sama dengan jumlah SKS yang sama pula, (2) mereka masih aktif mengikuti perkuliahan dan tidak pernah mengi selang, (3) mereka yang tidak mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi yang lain, (4) antara mereka ada yang mengikuti kegiatan organisasi ekstra kurikuler.

Dengan memperhatikan jadwal penelitian yang dilakukan Juni 2001 sampai selesai, mahasiswa angkatan 1997/1998 sudah terdaftar di semester 7 maka dirasa cukup mapan dalam program studinya di perguruan tinggi dan bisa diprediksi bahwa mereka telah mengetahui dan memahami kegiatan organisasi yang ada di kampusnya, sehingga dapat diramalkan prestasi belajar mahasiswa cukup refresentatif untuk dijadikan penelitian.

Subyek terdiri dari mahasiswa jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam(PAI), Tarbiyah Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Syariah yang terdiri dari dua jurusan yakni Muamalah dan Ahlusyakhshiyah, Tadrīs yang terdiri dari Tardis

Ilmu Pengetahuan Sosial(Tadris IPS) dan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam(Tadris IPA).

Jumlah subyek dari setiap jurusan akan diambil 40 orang, sehingga jumlah keseluruhan subyek penelitian adalah 160 mahasiswa. Keterangan selengkapnya pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Distribusi Subyek Penelitian

no	Jurusan	Laki	perempuan	Jumlah
1	PAI	20	20	40
2	PBA	20	20	40
3	Syari'ah	20	20	40
4	Tadris IPS & IPA	19	21	40
	Jumlah	79	81	160

D. Alat Pengumpul Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket dan daftar isian.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester enam pada semester genap tahun ketiga. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh mahasiswa dari semester satu sampai semester enam pada mata kuliah yang sama dengan jumlah

SKS yang sama pula. Nilai Indeks Prestasi adalah nilai yang menggambarkan keberhasilan belajar mahasiswa. Indeks Prestasi ini diperoleh dengan menggandakan nilai bobot mata kuliah, kemudian dijumlahkan untuk setiap mata kuliah, dan selanjutnya dibagi dengan jumlah bobot SKS mata kuliah yang ditempuh.

Prestasi belajar setiap mahasiswa ditunjukkan oleh nilai indeks prestasi yang bentuknya bilangan pecahan sampai dua angka dibelakang koma, maka dari indeks prestasi itu, masing-masing dikalikan 100 sehingga didapatkan bilangan bulat yang selanjutnya dimasukkan dalam analisis.

2. Daftar isian

Daftar isian digunakan untuk memperoleh data tentang identitas mahasiswa dan jenis kelamin.

3. Angket

Angket adalah alat suatu pengumpul data yang berupa sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Sebagai dasar pertimbangan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu alat pengumpul data yang dikemukakan oleh (Hadi, 1997), sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh penyelidik.

Angket terdiri dari pernyataan yang akan dijawab oleh subjek dengan empat alternatif jawaban. Angket ini untuk mengumpulkan data mengenai motivasi berprestasi dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler

dengan menjawab pada kolom jawaban yang tertera di samping kanan pernyataan yang telah disediakan.

Mengenai jawaban pada pengukuran motivasi berprestasi (X1) dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler (X2). Angket disusun dengan berpatokan pada skala penilaian model Likert. Pernyataan atau pertanyaan *favourable* dan *unfavourable* dengan empat kemungkinan jawaban. Empat kemungkinan jawaban tersebut terdiri atas:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Untuk kepentingan analisis, maka empat kemungkinan jawaban tersebut di kualifikasikan menjadi:

1. Pernyataan *favourable*

- Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- Setuju (S) diberi skor 3
- Tidak Setuju (TS) diberi skor 2

- Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

2. Pernyataan *unfavourable*:

- Sangat Setuju (SS) diberi skor 1
- Setuju (S) diberi skor 2
- Tidak Setuju (TS) diberi skor 3
- Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4

Untuk mendapatkan validitas item dan rehabilitasi angket tentunya penelitian akan melakukan uji coba terhadap kedua instrumen tersebut terlebih dahulu.

1. Validitas item. Pengertian validitas adalah seberapa jauh suatu tes mengukur apa yang perlu diukur (Anastasi, 1982). Menurut Azwar (1995) bahwa validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini cara yang ditempuh adalah dengan validitas konstruk (teoritik), karena alat ukur yang digunakan berdasarkan konsep teoritik aspek-aspek yang hendak diukur.

Hadi (1981) mengatakan bahwa kesahihan alat ukur adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur, dan seberapa

jauh alat ukur dengan mengungkap apa yang diteliti dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau kejadian gejala atau bagian gejala yang diukur.

Cara perhitungan validitas item pada kedua angkat dalam penelitian ini dengan mengko relasi kan antara skor item dengan skor total atau sub totalnya (Kerlinger, 1973). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan butir-butir yang memenuhi syarat sebagai alat ukur, digunakan cara menggugurkan butir-butir yang terbukti lemah mengungkap aspek-aspek yang diteliti. Uji validitas instrumen, penulis menggunakan Seri Paket ANABUT yang termuat dalam paket SPS 2000 (Seri Program Statistik versi 2000) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000). Hasil analisis dengan menggunakan Paket SPS 2000 langsung tertulis shahih apabila butir itu shahih, dan tertulis gugur apabila butir itu gugur. Walaupun demikian penulis tetap menentukan pedoman sebagai dasar untuk mengetahui butir sahah dan butir gugur. Pedoman yang digunakan untuk menentukan butir yang sahah adalah jika korelasi skor butir dengan skor total positif dan p signifikan, dan jika sebaliknya atau salah satu dari kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi maka butir dinyatakan gugur. Penentuan pedoman ini berdasarkan hasil print out komputer dari program SPS 2000

(Seri Program Statistik versi 2000) Modul Anabut Program Uji Kesahihan Butir.

2. Realibilitas Instrumen. Rehabilitasi adalah tingkat kepercayaan, keandalan, atau keajegan suatu alat ukur. Menurut anastasia (1982), reabilitas selalu konsistensi, yaitu taraf sejauh mana suatu alat tes mempunyai keajegan dalam pengukurannya. Masrun (1981) mengemukakan bahwa suatu alat ukur memiliki reliabilitas sempurna apabila hasil pengukuran berkali-kali terhadap subyek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama.

Selanjutnya Azwar (1995) mengemukakan koefisien reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi yang sempurna pada alat ukur yang bersangkutan. Lebih lanjut azwar (1987) mengatakan bahwa berbagai macam fungsi tes menunjukkan tingkat reliabilitas yang tidak sama. Untuk tujuan diagnosis dan prediksi, dituntut setinggi mungkin misalnya 0,90, namun untuk tujuan tertentu misalnya penjenjangan siswa atau tes formatif berkala, maka tes prestasi yang mempunyai reliabilitas yang tinggi sekalipun, misalnya 0,50 masih cukup berarti.

Reliabilitas kedua angket dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan formula Alpha Cronbach seperti yang telah di program kan dalam menu ANABUT Program SPS 2000

(Seri Program Statistik versi 2000) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000).

A. Skala motivasi berprestasi

a. Penyusunan skala motivasi berprestasi

Skala motivasi berprestasi (untuk selanjutnya disebut SMB) yang dipakai dalam penelitian ini adalah adaptasi dari SMB yang dipakai oleh Makuling Alpin (1993), dengan sedikit penambahan dan perubahan redaksional pada item – itemnya. SMB ini pada awalnya dikompilasi dan dikembangkan oleh Asyuri pada tahun 1984, dengan reliabilitas $r_{rt} = 0,895$ $p < 0,01$ sebanyak 50 item, dengan subyek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Makuling Alpin, 1993) berdasarkan pada *Measuring Achievement Motivation* dari Robinson (1961), dengan penekanan pada peningkatan motivasi berprestasi yang tinggi. Adapun aspek yang diukur, yaitu (1) motivasi belajar, (2) penghindaran kegagalan, (3) pengharapan keberhasilan. Jumlah keseluruhan butir pada skala pengukuran motivasi berprestasi ini adalah sebanyak 62 item rincian item *favourable* sebanyak 34 butir pernyataan dan item *unfavourable* sebanyak 28 butir pernyataan.

Tabel 2**Spesifikasi Skala Motivasi Berprestasi**

No.	Indikator	Nomor Item	
		Positif	Negatif
1.	Motivasi Belajar	6, 7, 11, 19, 22, 23, 30, 37, 40, 45, 48, 49, 50, 52, 54, 56, 58, 59, 62.	1, 13, 16, 17, 20, 21, 27, 28, 32, 36, 38, 39, 53, 55, 57, 61.
2.	Penghindaran kegagalan	4, 5, 15, 24, 29, 34, 47.	2, 10, 18, 26, 31, 33, 41, 44, 60.
3.	Pengharapan Keberhasila	3, 8, 9, 12, 14, 25, 35, 51.	42, 43, 46.
	Jumlah	28	34

b. Uji coba dan hasil uji coba skala berprestasi

Sebelum dilakukan pengujian sebenarnya terhadap skala motivasi berprestasi yang telah disusun sesuai dengan tujuan yang akan diukur, dilakukan terlebih dahulu uji coba.

Mahasiswa yang dipilih sebagai subjek uji coba adalah mahasiswa semester VI dengan subjek sebanyak 100 orang terdiri atas 50 laki-laki dan 50 perempuan. Setelah dilakukan uji coba, maka dilakukan pengujian statistik terhadap data yang dikumpulkan. Untuk menguji apakah skala telah

memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik, maka ada dua langkah yang dapat dilakukan yaitu (1) memilih butir (menyeleksi butir), dan (2) menguji reliabilitas alat ukur.

1) Memilih butir (menyeleksi butir)

Seperti telah dikemukakan di depan, sekala ini mula-mula terdiri dari 62 butir pernyataan yang terbagi atas meja bagian yaitu, 35 butir pernyataan motivasi belajar, 16 butir pernyataan mang menghindari kegagalan dan 11 butir pernyataan pengharapan keberhasilan 16 butir pernyataan penghindaran kegagalan dan 11 butir pernyataan pengharapan keberhasilan, serta terdiri atas 34 butir pernyataan *favourrable* dan 28 butir pernyataan *unfavourlable*. Untuk mengetahui layak atau tidak layaknya butir pernyataan ini digunakan dalam pengambilan data sebenarnya, maka dilakukan uji analisis terhadap 62 butir pernyataan dengan menggunakan program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 62 butir untuk 3 faktor yang dianalisis, terdapat 20 butir yang gugur dan 42 butir yang dinyatakan sah. Penjelasan selengkapnya terdapat dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3

Hasil Uji Kesahihan Butir Skala Motivasi Berprestasi

Nama Faktor	Jumlah butir Semula	Jumlah butir gugur	Jumlah butir sah
Motivasi Belajar	35	17	18
Penghindaran Kegagalan	16	2	14
Pengharapan Keberhasilan	11	1	10
Jumlah	62	20	40

2). Uji reliabilitas skala

Untuk menguji reliabilitas skala ini digunakan uji reliabilitas Alpha Cronbach dengan $N = 100$ diperoleh harga rtt untuk konstruk sebesar 0,819 (arahnya positif) dengan peluang kesalahan $p = 0,000$. Berarti korelasinya sangat signifikan,

sehingga butir-butirnya dinyatakan Andal. Hasil selengkapnya untuk masing-masing faktor tergambar dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Keandalan Butir Skala Motivasi Berprestasi

Nama Faktor	rrt	p	Hasil
Motivasi Belajar	0,705	0,000	Andal
Penghindaran Kegagalan	0,690	0,000	Andal
Pengharapan Keberhasilan	0,593	0,000	Andal

Berdasarkan uji coba validitas dan realibilitas yang telah dilakukan, maka penulis yakin bahwa angket motivasi berprestasi telah memenuhi persyaratan alat ukur yang baik.

B. Skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstra kurikuler.

- a. Penyusunan skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekrtakurikuler.

Sebelum menyusun butir pernyataan angket persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler terlebih dahulu disusun kisi-kisi yang memuat komponen sikap yang hendak diteliti. Pendapat ini senada dengan pendapat Arikunto (1990) yang mengatakan bahwa sebelum mulai dengan merumuskan butir-butir pernyataan atau butir-butir soal, terlebih dahulu penelitian membuat kisi-kisi final, yaitu kisi-kisi yang lengkap dan sudah mengandung informasi mengenai jumlah dan nomor butir pernyataan.

Dengan berpedoman pada pendapat di atas maka disusunlah kisi-kisi skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler. Skala ini nantinya digunakan untuk mengukur mengenai persepsi mahasiswa tentang partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler di kampusnya. Jumlah keseluruhan butir pada skala pengukuran persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurukuler sebanyak 52 item dengan rincian item *favorable* sebanyak 35 item dan item *unfavorable* sebanyak 17 item.

Tabel 6

Spesifikasi Skala Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler

No	Indikator	Nomor Item	
		Positif	Negatif
1.	Motivasi dan tujuan mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	1, 3, 4, 9, 34, 38, 43, 49.	6, 13, 35, 50.
2.	Kemauan dan keinginan dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	2, 30, 31.	8, 39.
3.	Kesungguhan, semangat, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	15, 24, 29, 32, 41.	11, 25, 36, 48.
4.	Partisipasi, keaktifan, dan kreativitas dalm mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	7, 12, 23, 37, 44, 46.	10, 42, 45.
5.	Pembagian waktu yang dilakukan	14, 18, 20, 28.	19, 22, 33, 52.
6.	Manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	5, 16, 17, 21, 26, 27, 40, 47, 51.	
	Jumlah	35	17

Uji coba dan hasil uji coba skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler.

Sebelum dilakukan pengujian sebenarnya terhadap skala persepsi mahasiswa tentang kegiatan organisasi ekstrakurikuler yang telah disusun sesuai dengan tujuan yang akan diukur, dilakukan terlebih dahulu uji coba. Mahasiswa yang dipilih sebagai subyek uji coba adalah mahasiswa semester VI dengan sebyek sebanyak 100 orang terdiri dari atas 50 laki-laki dan 50 perempuan. Setelah dilakukan uji coba, maka dilakukan pengujian statistik terhadap data yang dikumpulkan. Untuk menguji apakah skala telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik, maka ada dua langkah yang dapat dilakukan yaitu, (1) memilih butir (menyeleksi butir), dan (2) menguji reabilitas alat ukur.

1) Memilih butir (menyeleksi butir)

Seperti telah dikemukakan didepan, skala ini mula-mula terdiri atas 52 butir pernyataan yang terbagi atas enam bagian yaitu 12 butir pernyataan motivasi dan tujuan mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler, 5 butir pernyataan kemauan dan keinginan dalam mengikuti

kegiatan organisasi ekstrakurikuler, 9 butir pernyataan kesungguhan, semangat, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler, 11 butir pernyataan partisipasi, keaktifan, dan kreativitas dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler, 4 butir pernyataan pembagian waktu yang dilakukan; dan 11 butir pernyataan manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler, serta terdiri dari 35 butir pernyataan *favorable* dan 17 butir pernyataan *unfavorable*. Untuk mengetahui layak atau tidak layaknya butir pernyataan ini digunakan dalam pengambilan dan sebenarnya, maka dilakukan uji analisis terhadap 52 butir pernyataan dengan menggunakan program SPS 2000 edisi Sutisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 52 butir untuk 6 faktor yang dianalisis, terdapat 6 butir yang gugur dan 46 butir yang dinyatakan sah. Penjelasan selengkapnya terdapat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7

**Hasil Uji Kesahehan Butir Skala Persepsi Mahasiswa
Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan
Organisasi Ekstrakurikuler**

Nama Faktor	Jumlah butir semula	Jumlah butir gugur	Jumlah butir sah
motivasi dan tujuan mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	12	2	10
kemauan dan keinginan dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	5	0	5
kesungguhan, semangat, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	9	1	8
partisipasi, keaktifan, dan kreativitas dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	11	1	10
pembagian waktu yang dilakukan	4	0	4
manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	11	2	9
Jumlah	52	6	46

2) Uji reliabilitas skala

Untuk menguji reliabilitas skala ini digunakan uji reliabilitas Alpha Cronbach dengan $N = 100$ diperoleh harga rtt untuk konstruk sebesar 0,885 (arahnya positif)

dengan peluang kesalahan $p = 0,000$. Berarti korelasinya sangat signifikan, sehingga butir-butirnya dinyatakan Andal. Hasil selengkapnya untuk masing-masing faktor tergambar dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8

**Hasil Uji Keandalan Butir Skala Persepsi Mahasiswa
Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan
Organisasi Ekstrakurikuler**

Nama Faktor	rtt	P	Hasil
Motivasi dan tujuan mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	0,623	0,000	Andal
Kemauan dan keinginan dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	0,466	0,000	Andal
Kesungguhan, semangat, dan disiplin dalam mengikuti organisasi ekstrakurikuler	0,564	0,000	Andal
Partisipasi, keaktifan, dan kreativitas dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	0,664	0,000	Andal
Pembagian waktu yang dilakukan	0,416	0,000	Andal
Manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	0,643	0,000	Andal

Berdasarkan uji coba validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka penulis yakin bahwa angket persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler telah memenuhi persyaratan alat ukur yang baik.

Tabel 9

Susunan Baru Nomor Butir Pernyataan Skala Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
1.	Motivasi dan tujuan mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	1,3,4,9,31,35, 40,45	6, 13, 32	11
2.	Kemauan dan keinginan dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	2, 27, 28	8, 36	5
3.	Kesungguhan, semangat, dan disiplin dalam mengikuti organisasi ekstrakurikuler	22, 26, 29, 38	11, 23, 33, 44	8

4.	Partisipasi, keaktifan, dan kreativitas dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	7, 12, 21, 34, 42	10, 39, 41	8
5.	Pembagian waktu yang dilakukan	14, 16, 18, 25	17, 20, 30, 46	4
6.	Manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler	5, 15, 19, 24, 37, 43		10
	Jumlah	30	16	46

E. Rancangan Jalannya Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- a) Mempersiapkan persyaratan administrasi beberapa ijin-ijin penelitian. Ijin-ijin ini adalah surat ijin dari Direktur Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang diajukan kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat. Surat ijin tersebut di atas terdapat pada bagian lampiran.

b) Setelah prosedur perijinan di atas ditempuh, maka dilakukan uji coba alat ukur skala motivasi berprestasi dan alat ukur persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Matram Nusa Tenggara Barat untuk angkatan 1997/1998. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas, maka diperoleh 42 butir pernyataan baru untuk skala motivasi berprestasi dan 46 butir pernyataan baru untuk skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler yang siap digunakan terhadap subyek yang sebenarnya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan atas dua tahap, yaitu tahap pertama untuk penyebaran skala motivasi berprestasi dan tahap kedua untuk penyebaran skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler. Penelitian dilaksanakan tanggal 16 dan 17 November 2001. Caranya adalah subyek yang jumlahnya 160 orang

dipisahkan atas dua bagian berdasarkan jenis kelamin dalam dua ruangan aula tertutup. Setiap ruangan diawasi oleh 4 petugas dari kampus setempat dan diberikan pengarahan dari peneliti. Tugas peneliti adalah mengawasi jalannya pelaksanaan pengisian angket di masing-masing ruangan.

Pada saat pengisian angket berjalan, maka tidak diadakan tanya jawab antara mahasiswa dengan mahasiswa tentang isi dan jawaban angket maupun antara mahasiswa dengan para pengawas. Alasannya adalah di dalam angket telah dterangkan terlebih dahulu petunjuk pengisian angket.

Pada hari pertama tanggal 16 November 2001 dilakukan penyebaran skala motivasi berprestasi yang berisikan 42 butir pernyataan. Keempat puluh dua butir pernyataan ini dibagi atas dua sesi yaitu 21 butir pernyataan diberikan pada sesi pertama selama 30 menit, dan 21 pernyataan berikutnya pada sesi kedua selama 30 menit dengan masa istirahat selama 15 menit. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan subyek merasa jenuh atau capai. Selama masa istirahat, subyek

tidak diperkenankan keluar ruangan tetapi mereka diberikan minuman secukupnya sehingga subyek menjadi segar kembali.

Sama halnya pada hari kedua tanggal 17 November 2001 dilakukan penyebaran skala persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler yang berisikan 46 butir pernyataan. Keempat puluh enam butir pernyataan ini dibagi atas dua sesi yaitu 23 butir pernyataan diberikan pada sesi pertama selama 30 menit, dan 23 pernyataan berikutnya pada sesi kedua selama 30 menit dengan masa istirahat selama 15 menit. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan subyek merasa jenuh atau capai. Selama masa istirahat, subyek tidak diperkenankan keluar ruangan tetapi mereka diberikan minuman secukupnya sehingga subyek menjadi segar kembali.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun nantinya akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis hasil angket motivasi berprestasi dan dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler serta korelasinya dengan Indeks Prestasi Kumulatif dengan variabel moderator jenis kelamin.

Ada dua hal yang dilakukan dalam cara analisis data, yaitu (1) uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran, uji linearitas hubungan dan uji homogenitas variansi. (2) uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji ini dimaksud untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi sebaran normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel motivasi berprestasi, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dan prestasi belajar. Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran maka dilakukan perhitungan uji normal ita sebaran dengan kai kuadrat.

Menurut hadi (2000), kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$ maka sebarannya normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

b. Uji linearitas hubungan

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Uji linearitas terhadap motivasi berprestasi dengan prestasi belajar dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar. Nater dan Wasserman (1974) menyatakan bahwa uji linearitas hubungan dilakukan dengan menguji taraf keberarti deviasi dari linearitas hubungan tersebut. Jika deviasi tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linier. Untuk mengetahui linier tidaknya hubungan diantara kedua variabel, maka dilakukan perhitungan uji linearitas dengan analisis regresi.

c. Uji Homogenitas variansi

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui homogen tidaknya skor variabel motivasi berprestasi, skor variabel partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dan skor variabel prestasi belajar dengan membandingkan antara

jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kriteria yang digunakan adalah $p > 0,05$ berarti status homogen, sebaliknya antara $p < 0,05$ berarti status tidak homogen. Uji Homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik sebagai berikut:

1. Untuk hipotesis pertama dan kedua menggunakan teknik analisis korelasi parsial.
2. Untuk hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis regresi umum.
3. Untuk hipotesis keempat menggunakan Uji-t

Ketiga teknik analisis tersebut diatas akan diuji memakai SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

Menurut Hadi (2000), ada 3 kaidah uji yang digunakan dalam menentukan status signifikansi hipotesis yaitu:

1. Apabila $p < 0,01$ atau sama dengan maka hasil uji hipotesis tersebut dinyatakan sangat signifikan
2. Apabila $0,01 < p < 0,05$ atau sama dengan 0,05 maka hasil uji hipotesis tersebut dinyatakan signifikan.

3. Apabila $p > 0,05$ maka hasil uji hipotesis tersebut dinyatakan tidak signifikan.

Bagian Keempat

FAKTOR-FAKTOR

PRESTASI MAHASISWA

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang telah dilaksanakan atas tiga bagian yaitu uji normalitas sebaran , uji homogebitas variansi, dan uji lincaritas hubungan.

a. Uji normalisasi sebaran

Hasil uji normalisasi sebaran prestasi belajar menunjukkan sebaran yang normal seperti terlihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Normalisasi Sebaran Variabel
Prestasi Belajar

Variabel	Rerata	Simpangan buku	Kai kuadrat	P	Status
Prestasi belajar	2, 829	0,384	7,353	0,26 8	Norma 1

b. Uji Homogenitas Variabel

Berdasarkan uji homogenitas Bartlett dilakukan terhadap skor variabel prestasi belajar diketahui bahwa variabel tersebut homogen seperti terlihat dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11
Hasil Uji Homogenitas Variasi Variabel Prestasi
Belajar

Variabel	Kai Kuadrat	db	P	Status
Prestasi belajar	0,443	1	0,506	Homogen

c. Uji *Linearitas Hubungan*

Dalam penelitian ini digunakan dua kali uji linearitas, yaitu:

1. Linearitas hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar menunjukkan korelasi linier.
2. Linearitas hubungan antara persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kecamatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar menunjukkan korelasi linier.

Dalam tabel 12 berikut dapat dilihat setatus keduanya.

Tabel 12
Hasil Uji Linearitas

Sumber	F	P	Status
Motivasi berprestasi dengan prestasi belajar	1,382	0,240	Linier

Persepsi mahasiswa tentang partisipasi Mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi belajar	0,253	0,622	Linier
---	-------	-------	--------

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan tiga uji yaitu:

1. Untuk hipotesis pertama dan kedua memakai teknik Analisis korelasi parsial
2. Untuk hipotesis ketiga memakai teknik analisis regresi umum.
3. Untuk hipotesis keempat memakai Uji-t

a. Hasil uji analisis korelasi parsial untuk hipotesis pertama dan kedua

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, pada tabel 13 yang menunjukkan matriks interkorelasi dapat dilihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar dan hubungan antar persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar.

Tabel 13
Korelasi Antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar dan korelasi Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler dengan Prestasi Belajar.

Variabel	r	P
Motivasi berprestasi dengan prestasi belajar	0,375	0,000
Persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurukuler dengan prestasi belajar	0,297	0,000

Berdasarkan kaidah uji hipotesis penelitian yang v telah dikemukakan, maka tabel di atas menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar begitu juga dengan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar juga menunjukkan hubungan positif yang sangat

signifikan. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis pertama dan kedua diterima.

b. Hasil uji analisis regresi umum hipotesis ketiga

Untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler (secara bersama-sama) dengan prestasi belajar digunakan analisis regresi umum terlihat dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14
Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler dengan Prestasi Belajar.

Sumber	Jk	db	RK	F	p
Regresi	4,880	2	2,440	20,647	0,000
Residu	18,555	157	0,118	-	-
Jumlah	23,436	159	-	-	-

Tabel di atas menggambarkan dan ya korelasi positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler secara bersama-sama dengan prestasi ($F= 20,647$; $p<0,01$). Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis ketiga dapat diterima.

- c. Hasil Uji-t untuk hipotesis keempat
- Untuk menguji hipotesis 4, dalam tabel berikut dapat dilihat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan uji-t.

Tabel 15
Hasil Uji-t Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Laki-laki dan perempuan.

Variabel	Rerata Mahasiswa Perempuan	Rerata mahasiswa Laki-laki	p
Prestasi Belajar	2,896	2,762	0,025

P=dua-ekor

Melihat hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar

mahasiswa laki-laki dan prestasi belajar mahasiswa perempuan terdapat perbedaan positif yang signifikan, yaitu prestasi belajar mahasiswa perempuan lebih tinggi b dibandingkan dengan prestasi belajar mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis keempat dapat diterim

d. *Hasi-hasil Penelitian Lainnya*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi seperti tercantum pada tabel 16, maka ada empat hasil penelitian lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) bobot sumbangan efektif, (2) korelasi lugas; (3) korelasi parsial; (4) prediktor dominan.

1. Bobot sumbangan efektif

Ada 2 hasil sampingan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap prentasi belajar
- b. Sumbangan efektif persepsi mahasiswa tentang partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar.

Tabel 16

Sumbangan Efektif Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Partisipasi mahasiswa Dalam Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar

Ubahan X	Korelasi Lugas r XY	Korelas Parsial Rxy - sisa X	Bobot Sumbangan Efektif (SE%)
Motivasi berprestasi	0,375	0,363	13,047
Persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler	0,297	0,281	7,778
Jumlah	-	-	20,825

Tabel 16 memberikan gambaran tentang besarnya sumbangan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar.

Dapat dikatakan bahwa sumbangan motivasi berprestasi dominan (13,047 %) dibandingkan dengan sumbangan efektif persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler (7,778 %). Jumlah sumbangan motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler terhadap persepsi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar hanya sebesar 20,825 % berarti 79,175 % faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat Belum Terungkap dalam penelitian ini.

2. Korelasi lugas

Menurut Hadi (2000), korelasi lugas menunjukkan hubungan antara prediktor X dengan Y. Korelasi ini ditunjukkan dengan nilai secara berurutan dari korelasi tertinggi sampai terendah. Tabel 16 menunjukkan bahwa (1) nilai hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar ($r_{X1 Y}$) sebesar 0,375, yang berarti jika motivasi berprestasi tinggi maka prestasi belajar juga tinggi; (2) nilai hubungan antara persepsi mahasiswa tentang

partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan persepsi belajar ($r_{X2 Y}$) sebesar 0,297, yang berarti jika prestasi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler semakin tinggi maka prestasi belajar juga tinggi.

Prediktor yang memiliki korelasi terhadap prestasi belajar yang paling tinggi adalah prediktor motivasi berprestasi kemudian prediktor persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler.

3. Korelasi Parsial

Menurut Jadi (200), korelasi parsial menunjukkan hubungan antara satu prediktor X dan Y dengan mengendalikan prediktor X lainnya ($r_{XY \text{ -sisa } X}$). Pada tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai korelasi parsial dalam penelitian ini adalah (1) motivasi berprestasi dengan prestasi belajar ($r_{X1 \text{ -sisa } X2}$) menghasilkan hubungan sebesar 0,363; (2) persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar ($r_{X2 Y \text{ -sisa } X1}$) menghasilkan nilai hubungan sebesar 0,281.

Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa prediktor motivasi berprestasi memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap prestasi belajar, sedangkan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler memiliki korelasi yang B lebih rendah terhadap prestasi belajar.

4. Prediktor Dominan

Berdasarkan hasil analisis regresi, korelasi lugas, korelasi parsial, dan sumbangan bobot prediktor, dapat dikatakan bahwa prediktor motivasi berprestasi lebih dominan dibandingkan dengan prediktor persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler.

B. Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan ternyata mendukung keempat hipotesis yang di anjurkan dalam penelitian. Namun demikian ada beberapa hal menarik yang dapat diamati dari hasil penelitian ini ini yaitu:

1. Dugaan penulisan mengenai adanya hubungan motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar dengan membedakan prestasi belajar anatar mahasiswa laki-laki dan perempuan ternyata terbukti. Hasilnya kedua aspek yang diteliti sama-sama berkorelasi dengan prestasi belajar. Dapat di simpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi b tinggi brenti nya bukan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Prestasi belajar mahasiswa akan menjadi baik apabila mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sebaliknya apabila mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka hasil belajarnya pun menjadi rendah. Hal ini karena adanya dorongan yang merupakan kekuatan yang diinginkannya. Pendapat ini senada dengan hasil penelitian Wooden dan Raway (1983) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan prediktor yang baik bagi b prestasi belajar, tidak jarang hasil belajar kurang baik, tidak karena intelegebsinya yang kurang baik, tetapi justru motivasinya yang kurang mendukung.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, tidak akan menyerah pada nasib dan tidak akan menyerah pada tugas-tugas yang menantang, ia akan tampak bekerja keras untuk meningkatkan prestasinya, tidak akan diam

akan tetapi dinamais. Hala ini senada dengan pendapat Wiener (1972) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya selalu berusaha dalam bekerja lebih keras, suka tugas-tugas yang menantang dan memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Dari uraian dan pendapat di atas tidak dapat disangkal bahwa motivasi berprestasi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sattar dan Kerr (1991). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa siswa yang lebih banyak di dorong oleh motivasi berprestasi dalam kenyataannya mendapatkan nilai yang lebih tinggi di sekolah, disiplin di sekolah dan memperhatikan penyesuaian personal yang lebih baik terhadap sekolah.

Sama halnya dengan motivasi berprestasi, persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler juga berpengaruh positif dan sangat signifikan dengan prestasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstra kurikuler, maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Schubert's dan Riley (1986) bahwa

persepsi yang positif mendorong terdidik untuk bersikap positif dalam Pengajaran, selanjutnya sikap positif ini mempengaruhi prestasi belajarnya. Penelitian ini menunjukkan kecendrungan yang searah dengan hasil penemuan Narang (1981) bahwa ada hubungan positif anatar persepsi dengan prestasi belajar. Hasil penemuan ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, bahwa persepsi individu dapat mempengaruhi perilakunya, termasuk perilaku belajar. Menurut Heidelberg (1958) persepsi individu dapat memotivasi kan perilakunya. Objek persepsi yang dinilai menyangkan (positif), maka perilakunya terhadap objek tersebut menjadi positif. Dengan demikian mahasiswa yang meme PR siapkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi ekstra kurikuler sebagai suatu kegiatan yang positif, kondisi psikologis ini memotivasi aktivitas-aktivitas belajarnya dan aktivitas belajar ini nantinya akan tercermin dalam wujud prestasi belajar. Cheng (dalam Arismunandar 1996) yang mengatakan bahwa iklim dan budaya Organisasi sekolah secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Lebih lanjut Cheng mengatakan bahwa sekolah dengan budanya Organisasi (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang

sekolah cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktifitas., adaptasi dan keluwesan.

Kegiatan ektrakurikuler ditemukan pada mahasiswa dalam rangka mengisi waktu luang. Hal ini diberikan di samping untuk menambah wawasan mahasiswa, dan membentuk sikap kepribadian mahasiswa juga merupakan bentuk kegiatan rekreasi yang berfungsi menyegarkan kelelahan mental dalam mengatasi kejenuhan belajar. Hal ini penting karena dalam belajar dibutuhkan kesehatan fisik dan mental, hal sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1986) yang mengatakan bahwa kesehatan fisik dan mental harus dijaga kondisinya dari kelelahan. Menurut Millis (1977) kelelahan fisik dapat teratasi apabila istirahat dan tidur serata makan minum secara teratur. Kelelahan mental dapat teratasi melalui tidur atau rekreasi dengan cara mengikuti kegiatan yang diinginkan tanpa banyak mengerjakan tampak banyak mengerjakan kerja fikir demikian juga Crow dan Crow (1965) mengatakan bahwa rekreasi sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar yang sebaik-baiknya. Penelitian lain yang mendukung pendapat di atas adalah Penelitian yang dilakukan Joko (dalam Sujinta 1993) dengan sampel 117 orang, diperoleh ada hubungan antara

peran serta siswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar fisika .

Prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan juga menunjukkan adanya perbedaan , yaitu prestasi belajar mahasiswa perempuan menunjukkan rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan rerata prestasi belajar mahasiswa laki-laki . Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kolnsmik (1970) bahwa dari 35 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi akademik perempuan lebih tinggi dari prestasi akademik anak laki-laki. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Kwatno (1980) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan prestasi belajar murid perempuan lebih tinggi dari pada prestasi belajar murid laki-laki. Penelitian yang mendukung kesimpulan di atas di kemukakan yohanna dan Maafin (dalam Soejono, 1989) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan hasil perempuan Amerika secara signifikan lebih tinggi ketajaman otaknya daripada laki-laki Amerika.

2. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, ternyata ditemukan adanya hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Organisasi

ekstrakurikuler dengan prestasi belajar baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Korelasi yang paling kuat ditemukan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar ($r = 0,375$), disusul kemudian dengan korelasi persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa siswa dalam kegiatan Organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar ($r = 0,297$)

Bagian Kelima

PENUTUP

Berdasarkan hasil Pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan anatar motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar. Ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yaitu prestasi belajar mahasiswa perempuan lebih tinggi (rerata 2,896) di bandingkan dengan prestasi belajar mahasiswa laki-laki (rerata 2,762).

Berdasarkan rerata kedua aspek yang diteliti, ternyata rerata aspek motivasi berprestasi lebih tinggin

korelasinya dengan prestasi belajar dibandingkan dengan rerata persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler.

2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar sebesar 13,047 % ($p = 0,000$) dengan demikian motivasi berprestasi berperan terhadap prestasi belajar.
3. Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler dengan prestasi belajar. Sumbangan efektif persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar sebesar, 7,778 % (0,000) dengan demikian persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler berperan dalam meningkatkan prestasi belajar.
4. Secara bersama-sama motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler berkorelasi dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan semakin positifnya persepsi mahasiswa tentang partisipasi

mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya. Sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi dan semakin negative persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler, maka akan semakin rendah prestasi belajarnya. Sumbangan efektif predictor motivasi berprestasi dan persepsi mahasiswa tentang partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler secara bersama-sama mempunyai peran terhadap peningkatan prestasi belajar yaitu sebesar 20,825 %

5. Terhadap perbedaan prestasi belajar positif yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yaitu $p = 0,025$. dengan rerata prestasi belajar mahasiswa perempuan sebesar 2,896 dan rerata prestasi belajar laki-laki sebesar 2,762.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1982. *Psychology testing*. Macmillian Company Inc: New York
- Ancok, J. Fathurrahman, & Sucipto, H.P. 1988. *Persepsi Terhadap Kemampuan Kerja Wanita*.
Journal Psikologi. Tahun 6 Nomor 1 PP, 1-8
- Arikunto, S. 1989. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Arismunandar, 1996. Kreteria dan Karakteristik Sekolah Efektif. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora dan Sains*. PPS IKIP Malang: Malang.
- Atkinson, J.W. & Reitman, WR. 1958. *Performance as A Function of Motive Strength and Expectancy of Goal Attainment*. Dalam J.W. Atkinson: *Motives in Fantasi*. Action And

Society. D. van Nostrand.

Azwar, A. 1976. *Language Reading and Learning Disabilitas*. Charles C. Thomas Publisher.

Springfield.

Blair, G.M. Jonaes, R. Stewart, & Simpson. Ray, H. 1975. *Aducational Psychology*. Machmillan

Publishing Co Inc: New York.

Buchory, A. 1980. *Psilologi Pendidikan*. Jemmars: Bandung.

Burnstein, W.W. 1979. Explaining Attribution of Achievement
A Path Analysis Approach.

Jurnal of Personality and Social Psychology.

Burton, W.H. 1962. *The Guidanceof Learning Activity*.
Appleton Century Croffs: New York

Chaplin, J.P. 1981. *Dictionary of Psychology*. Dell Publishing
Company. Inc: New York

Cole, 1969. *Psychology of Edulescsience*. Holt. Rinehart &
Winton: New York

Crow, L.D. & Crow, A. 1965. *Educationanl Psychology*.
American book Company Ltd:

New York

.....1973. *General Pscyhology*. Littlefield Adam & Co: New
Jersey

Davies, I.K. 1971. *The Management of Learning*. New York.
McGraw Hill Company.

- Terjemahan Sudarsono Sudirdjo. Penerbit PT Rajawali. Edisi Kedua 1991: Jakarta
- Davis, M.H. & Newton, H. A. 1989. Maintenance of Satisfaction in Romantic Relationship:
Empathy and Relation C0mpetence. *Journal of pernonality and Social Psychology*, 53
(2), 397-410
- Decceco, J. P. & Crow Ford, W. R. 1977. *The Psichology of Learning and Instruction Education Pscychology*. Prentice Hall of India. Private Limited: New Delhi.
- Deo, W. 1998. Hubungan Antara Nem Masuk Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Perhatian
Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SMU Tahun Pelajaran 1997/1998 di Kabupaten Dili Provinsi Timor Timur. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- Depdikbud, 1991. Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler, *Suatu Pengantar*. Depdikbud: Jakarta
- Depnaker, 1989. *Pengembangan Motivasi Berprestasi* . BPP: Jakarta.
- Dirjen & Dikti, 1993. *Buku II Modul Belaajar Tuntas*. Depdikbud: Jakarta
- Elis, R. S. 1956. *Educational Psychology A Problem Approach*. D. Van Nostrand Company. Inc:
Toronto

French, E. G. 1956. Motivation as a Variable in Work Partner Selection. *Journal of Abnormal*

and Social psychology.

Gaffar, A. 1986. *Partisipasi*. Bagian penerbitan Fisipol UGM: Yogyakarta.

Garrity, John R., & David P. Butts. 1984. The Relationship Among Teacher Classroom

Management, Behavior, Student, Engagement, and Student Achievement of Middle and High School Science of Varying Aptitude. *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 21 tahun 1984, No. 1 PP., 55-61.

Gotham, R. M. 1985. *Partisipasi Rakyat dalam Pembangunan*. Universitas Satya Wacana:

Salatiga.

Haditono, S. R. 1972. *Kesukaran - kesukaran dalam Belajar*. Yayasan Penerbit Fakultas

Psikologi UGM: Yogyakarta.

..... 1979. Achievement Motivation Parents Educational Level & Child Rearing Practice in

for Occupational Group. *Disertasi*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

..... 1987. Hubungan Antara Peran Serta Mahasiswa Dalam Kegiatan Non Kurikuler

(kesenian), Kemampuan Mahasiswa, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar di IKIP Yogyakarta. *Tesis*. Fakultas Pascasarjana: Jakarta.

- Hadi, S. 1981. *Statistik Jilid II*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- 1997. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hadi, S. & Yuni Pamardiningsih. 2000. *Manual SPS Paket midi*. UGM: Yogyakarta.
- Hamiseno, W. 1991. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Tarsito: Bandung.
- Harvey, J.H. & Smith, W.P 1997. *Sosial Psychology*. An Attribution Approach. The C.V Mosby Company: London.
- Heckhausen, 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. Academyc Press: New York.
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons. Inc: New York
- Hackerman, Karen, Vernoy, Mark, Williams, Barbara. 1982. *Psychology in Action*. John willey & Sons: New York.
- Harloth, E.B. 1972. *Child Development*. McGraw Hill Kogakusya: Tokyo.
- Irfan, S. 1986. Hubungan Persepsi Siswa-Siswa Sekolah Pendidikan Guru Terhadap Jabatan Guru dengan Prestasi Belajar di SPG Negeri 1 dan SPG Negeri II Yogyakarta. *Tesis*. UGM: Yogyakarta.

- John, M. Echols & Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia: Jakarta.
- Kartono Kartini, 1877. *Psikologi wanita*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Kerlinger, F. N. 1979. *Foundation Of Behavioral Research*. Holf, Rinehart & Winston.
New York
- Kolensmik, W. B. 1970. *Education Psychology*. Mc Grow-Hal Book Company: New York.
- Kwatno, P.D.K. 1980. Studi Tentang Perbedaan Latar Belakang Keluarga Antara Underachievers dengan Over Achiever Serta Perbedaan Kecenderungan Berprestasi Antara Pria dan Wanita SMA kelas II Tahun Ajaran 1979/1980 SMA Santa Maria dan Santo Louis di Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. UGM : Yogyakarta.
- Lazarus, H. 1976. *Patterns of Adjustment & human Effectiveness*. MC Graw Hill Kogakusya Ltd: Tokyo.
- Leinhardt, G. Seewald, A. M. & Engel, M. 1979. Learning What's Taught Self Differences in Instruction. *Journal Of Educational Psychology*.
- Lerner, Richard M. Kendall, Philip, Miller, Dale, T. Hultsch, Dafid, F. & Jensen, Robert. A, 1986. *Psychology*. Macmillan Publishing Company: New York.

Linda cream a&g dan GN Lewis 1966 an introduction to special psikologi second education John wiley and sons Inc New York.

Madjid, A. Hasan, Y.A. Khoiruddin, B & Santoso, D.A.B. 1994. Hubungan Nilai Mata

Pelajaran Kemuhammadiyah dengan partisipasi Siswa dalam kegiatan pensyarikatan. *Jurnal fakultas agama*.

Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Dan Pengukuran*. Ghalia: Jakarta.

Martaniah. S.M. 1979. Motif Sosial Mahasiswa Suku Sunda, Jawa, Madura, Bali Suatu

Penelitian Antar Budaya. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

..... 1984. Motivasi Remaja Cina dan Keturunan Cina. Suatu Studi Perbandingan. *Disertasi*.

Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Masrun, 1981. *Metodologi Penelitian*. Lembaga Pendidikan Doktor UGM: Yogyakarta.

Masrun, Martaniah, S.M. 1972. *Psikologi Pendidikan*. Jajasan penerbit Fakultas psychology

UGM: Yogyakarta.

..... 1979. Psikologi Pendidikan. *Seri Pedagogik dan Psychology*. Jajasan Penerbit Fakultas

Psychology UGM: Yogyakarta.

McClelland, D. C. Atkonson, J. W. Clark, R.T. & Lowell, W.L. 1953. The Achievement Motive.

- Appleton Century Crofts: New York.
- McClelland, D. C. 1986. *The Motivation*. Cambridge University Press: New York.
- 1987. *Methods of Measuring Human Motivation*. Van Nostrand : New Jersey
- Milis, H.R. 1977. *Teaching and Training*. The Macmillan Press Ltd: London.
- Mubyanto, 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan. UGM: Yogyakarta.
- Narang, S.K. 1981. *Academic Performance*. Chand & Company Ltd: New Delhi
- Nater, j. & Wasserman, W . 1974. *Applied Linear Statistical Models Regression, Analisis of Variance and Experimental Design*. Homewood. Illinois. Richard D . Irwin Inc.
- Ndraha, T. 1982. *Metodologi Penelitian pembangunan Desa*. Bina Aksara: Jakarta
- Organ, D.W. & Bateman, T. 1986. *Organizational Behavior*. Bussiness Publications Inc: Texas.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, 1990. DepDikbub.
- Pudjibudojo J.K. 1999. *Hubungan Antara Stimulasi Informasi, Lokasi Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Dengan Motif berprestasi Serta Aspirasi Pekerjaan Remaja*. Disertasi. UGM: Yogyakarta.

Rohwer, W.D. 1980. Educational psychology. Holt Rinehart and Winston: New York.

Sanmustari, B. R. 1982. Motivasi Berprestasi dan prestasi Akademis Mahasiswa Psikologi UGM. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi: Yogyakarta.

Sattler, D. N. & Kerr, N.L. 1991. Motivation and